Dari Koleksi Risalah Nur

Risalah MI'RAJ

Urgensi, Hakikat, Hikmah, dan Buahnya

Badiuzzaman Said Nursi

Risalah Nur press

Dari Koleksi Risalah Nur

RISALAH MI'RAJ

Urgensi, Hakikat, Hikmah, dan Buahnya

Badiuzzaman Said Nursi

Badiuzzaman Said Nursi
RISALAH MI'RAJ

Edisi Pertama, Cetakan Ke-1
Dialihbahasakan oleh Fauzi Faisal Bahreisy

Risalah Nur Press

Judul Asli	:	*al-Mi'râj an-Nabawi*
Judul Terjemahan	:	Risalah Mi'raj
Penulis	:	Badiuzzaman Said Nursi
Penerjemah	:	Fauzi Faisal Bahreisy
Penyunting	:	Irwandi
Tata Letak	:	Mhoeis
Desain Sampul	:	Mhoeis

BADIUZZAMAN SAID NURSI
Risalah Mi'raj
Jakarta: Risalah Nur Press, 2016
Ed. 1 Cet. 1; xvi + 104 hlm; 12 x 18 cm

Cetakan Pertama, Februari 2016

ISBN: 978-602-73813-1-5

RISALAH NUR PRESS
Anggota IKAPI
Jl. Kertamukti Terusan No.5
Tangerang Selatan, Banten 15419
Telp. : (021) 4474 9255
Email : risalahpress@gmail.com
Website : www.risalahpress.com

Pedoman Transliterasi

أ	a/’	د	d	ض	dh	ك	k
ب	b	ذ	dz	ط	th	ل	l
ت	t	ر	r	ظ	zh	م	m
ث	ts	ز	z	ع	‘	ن	n
ج	j	س	s	غ	gh	و	w
ح	h	ش	sy	ف	f	ه	h
خ	kh	ص	sh	ق	q	ي	y

...ـَـا â (a panjang), contoh الْمَالِكُ : al-Mâlik

...ـِـيْ î (i panjang), contoh الرَّحِيْمُ : ar-Rahîm

...ـُـوْ û (u panjang), contoh الْغَفُوْرُ : al-Ghafûr

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah ﷻ, Tuhan semesta alam. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad ﷺ, keluarganya, para sahabatnya, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Buku yang berjudul "Risalah Mi'raj" ini adalah hasil terjemahan dari karya seorang Ulama Turki, Said Nursi, yang berjudul *al-Mi'râj an-Nabawi.* Edisi asli buku ini, yang berbahasa Turki, bersama buku-buku beliau yang lain, telah diterjemahkan dan diterbitkan ke dalam 50 bahasa.

Harapan kami, semoga dengan hadirnya buku-buku terjemahan karya beliau dapat memperkaya khazanah keilmuan dan memperluas wawasan keislaman umat Islam di tanah air.

Said Nursi lahir pada tahun 1293 H (1877 M) di desa Nurs, daerah Bitlis, Anatolia timur. Mula-mula ia berguru kepada kakak kandungnya, Abdullah. Kemudian ia berpindah-pindah dari satu kampung ke kampung lain,

dari satu kota ke kota lain, menimba ilmu dari sejumlah guru dan madrasah dengan penuh ketekunan.

Pada masa-masa inilah ia mempelajari tafsir, hadis, nahwu, ilmu kalam, fikih, mantiq, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Dengan kecerdasannya yang luar biasa, sebagaimana diakui oleh semua gurunya, ditambah dengan kekuatan ingatannya yang sangat tajam, ia mampu menghafal hampir 90 judul kitab referensial. Bahkan ia mampu menghafal buku *Jam'ul Jawâmi'*—di bidang usul fikih—hanya dalam tempo satu minggu. Ia sengaja menghafal di luar kepala semua ilmu pengetahuan yang dibacanya.

Dengan bekal ilmu yang telah dipelajarinya, kini Said Nursi memulai fase baru dalam kehidupannya. Beberapa forum *munâzharah* (adu argumentasi dan perdebatan) telah dibuka dan ia tampil sebagai pemenang mengalahkan banyak pembesar dan ulama di daerahnya.

Pada tahun 1894, ia pergi ke kota Van. Di sana ia sibuk menelaah buku-buku tentang matematika, falak, kimia, fisika, geologi, filsafat, dan sejarah. Ia benar-benar mendalami semua ilmu tersebut hingga bisa menulis tentang subjek-subjek tersebut. Karena itulah, ia kemudian dijuluki "Badiuzzaman" (Keajaiban Zaman), sebagai bentuk pengakuan para ulama dan ilmuwan terhadap kecerdasannya, pengetahuannya yang melimpah, dan wawasannya yang luas.

Pada saat itu, di sejumlah harian lokal, tersebar berita bahwa Menteri Pendudukan Inggris, Gladstone, dalam Majelis Parlemen Inggris, mengatakan di hadapan para wakil rakyat, "Selama Al-Qur'an berada di tangan kaum muslimin, kita tidak akan bisa menguasai mereka. Karena itu, kita harus melenyapkannya atau memutuskan hubungan kaum muslimin dengannya." Berita ini sangat mengguncang diri Said Nursi dan membuatnya tidak bisa tidur. Ia berkata kepada orang-orang di sekitarnya, "Saya akan membuktikan kepada dunia bahwa Al-Qur'an merupakan mentari hakikat, yang cahayanya tak akan padam dan sinarnya tak mungkin bisa dilenyapkan."

Pada tahun 1908, ia pergi ke Istanbul. Ia mengajukan sebuah proyek kepada Sultan Abdul Hamid II untuk membangun Universitas Islam di Anatolia timur dengan nama Madrasah az-Zahra guna pelaksanaan misi penyebaran hakikat Islam. Pada universitas tersebut studi keagamaan dipadukan dengan ilmu-ilmu alam, sebagaimana ucapannya yang terkenal, "Cahaya kalbu adalah ilmu-ilmu agama, sementara sinar akal adalah ilmu-ilmu alam modern. Dengan perpaduan antara keduanya, hakikat akan tersingkap. Adapun jika keduanya dipisahkan, maka tipu daya, keraguan, dan fanatisme yang tercela akan bermunculan."[1]

Pada tahun 1911, ia pergi ke negeri Syam dan menyampaikan pidato yang menyentuh di atas mimbar

---

[1] Said Nursi, *Shayqalul Islam,* hal. 428.

Masjid Jami Umawi. Dalam pidato tersebut ia mengajak kaum muslimin bangkit. Ia menjelaskan sejumlah penyakit umat Islam berikut cara-cara penyembuhannya. Setelah itu, ia kembali ke Istanbul dan menawarkan proyeknya terkait dengan Universitas Islam kepada Sultan Rasyad. Sultan ternyata menyambut baik proyek tersebut. Anggaran segera dikucurkan dan peletakan batu pertama dilakukan di tepi Danau Van. Namun, Perang Dunia Pertama membuat proyek ini terhenti.

Said Nursi tidak setuju dengan keterlibatan Turki Utsmani dalam perang tersebut. Namun ketika negara mengumumkan perang, ia bersama para muridnya tetap ikut dalam perang melawan Rusia yang menyerang lewat Qafqas. Ketika pasukan Rusia memasuki kota Bitlis, Badiuzzaman bersama dengan para muridnya mati-matian mempertahankan kota tersebut hingga akhirnya terluka parah dan tertawan oleh Rusia. Ia pun dibawa ke penjara tawanan di Siberia.

Dalam penawanannya, ia terus memberikan pelajaran-pelajaran keimanan kepada para panglima yang tinggal bersamanya, yang jumlahnya mencapai 90 orang. Lalu dengan cara yang sangat aneh dan dengan pertolongan Tuhan, ia berhasil melarikan diri. Ia pun berjalan menuju Warsawa, Jerman, dan Wina. Ketika sampai di Istanbul, ia dianugerahi medali perang dan mendapatkan sambutan luar biasa dari khalifah, syeikhul Islam, pemimpin umum, dan para pelajar ilmu agama.

Said Nursi kemudian diangkat menjadi anggota Darul Hikmah al-Islamiyyah oleh pimpinan militer di mana lembaga tersebut hanya diperuntukkan bagi para tokoh ulama. Di lembaga inilah sebagian besar bukunya yang berhasa Arab diterbitkan. Di antaranya adalah tafsirnya yang berjudul *Isyârât al-I'jaz fî Mazhân al-Îjâz,* yang ia ditulis di tengah berkecamuknya perang, dan buku *al-Matsnawi al-Arabî an-Nûrî.*

Pada tahun 1923, Badiuzzaman pergi ke kota Van dan di sana ia beruzlah di Gunung Erek yang dekat dari kota selama dua tahun. Ia melakukan hal tersebut dalam rangka melakukan ibadah dan kontemplasi.

Setelah Perang Dunia Pertama berakhir, kekhalifahan Turki Utsmani runtuh dan digantikan dengan Republik Turki. Pemerintah yang baru ini tidak menyukai semua hal yang berbau Islam dan membuat kebijakan-kebijakan yang anti-Islam. Akibatnya, terjadi berbagai pemberontakan dan negara yang baru berdiri ini menjadi tidak stabil. Namun, semuanya dapat dibungkam oleh rezim yang sedang berkuasa.

Meskipun tidak terlibat dalam pemberontakan, Badiuzzaman ikut merasakan dampaknya. Ia pun dibuang dan diasingkan bersama banyak orang ke Anatolia Barat pada musim dingin 1926. Kemudian ia dibuang lagi seorang diri ke Barla, sebuah daerah terpencil. Para penguasa yang memusuhi agama itu mengira bahwa di daerah terpencil itu riwayat Said Nursi akan berakhir,

popularitasnya akan redup, namanya akan dilupakan orang, dan sumber energi dakwahnya akan mengering. Namun, sejarah membuktikan sebaliknya. Di daerah terpencil itulah Said Nursi menulis sebagian besar *Risalah Nur*, kumpulan karya tulisnya. Lalu berbagai risalah itu disalin dengan tulisan tangan dan menyebar ke seluruh penjuru Turki.

Jadi, ketika Said Nursi dibawa dari satu tempat pembuangan ke tempat pembuangan yang lain, lalu dimasukkan ke penjara dan tahanan di berbagai wilayah Turki selama seperempat abad, Allah ﷻ menghadirkan orang-orang yang menyalin berbagai risalah itu dan menyebarkannya kepada semua orang. Risalah-risalah itu kemudian menyorotkan cahaya iman dan membangkitkan spirit keislaman yang telah mati di kalangan umat Islam Turki saat itu. Risalah-risalah itu dibangun di atas pilar-pilar yang logis, ilmiah, dan retoris yang bisa dipahami oleh kalangan awam dan menjadi bekal bagi kalangan khawas.

Demikianlah, Ustad Nursi terus menulis berbagai risalah sampai tahun 1950 dan jumlahnya mencapai lebih dari 130 risalah. Semua risalah itu dikumpulkan dengan judul *Kuliyyât Rasâ'il an-Nûr* (Koleksi Risalah Nur), yang berisi empat seri utama, yaitu *al-Kalimât*, *al-Maktûbât*, *al-Lama'ât*, dan *al-Syu'â'ât*. Ustadz Nursi sendiri yang langsung mengawasi sehingga semuanya selesai tercetak.

Ustad Nursi wafat pada tanggal 25 Ramadhan 1379 H, bertepatan pada tanggal 23 Maret 1960, di kota Urfa. Karya-karya beliau dibaca dan dikaji secara luas di Turki dan di berbagai belahan dunia lainnya.

Buku yang ada di tangan Anda ini merupakan bagian dari "Koleksi Risalah Nur" yang terkait dengan persoalan Mi'raj.

Dengan uraian dan perumpamaan dalam buku ini, pembaca akan lebih mudah memahami seluk-beluk peristiwa mi'raj, khususnya urgensi, hakikat, hikmah, dan buahnya.

Selamat membaca!

Risalah Nur Press

DAFTAR ISI

MI'RAJ NABI

Catatan:

Persoalan mi'raj merupakan buah dari prinsip dan pilar-pilar iman. Ia adalah cahaya yang sinarnya berasal dari cahaya rukun iman. Tentu saja, ia tidak bisa dibuktikan kepada kaum ateis yang mengingkari rukun iman. Bahkan, ia tidak perlu dibahas kepada orang yang tidak beriman kepada Allah dan yang tidak mempercayai Rasul yang mulia ﷺ, atau yang mengingkari malaikat dan keberadaan sejumlah langit, sebelum membuktikan rukun iman kepada mereka terlebih dahulu. Karena itu, sasaran pembicaraan kami ini tertuju kepada mukmin yang sedang dilanda keragu-raguan dan ilusi sehingga menganggap peristiwa mi'raj tidak masuk akal. Kami akan menjelaskan untuknya sesuatu yang berguna dan bisa menyembuhkannya dengan izin Allah. Namun, di sejumlah bagian kami tetap memberikan perhatian kepada ateis yang berposisi sebagai pendengar, serta kami juga berikan penjelasan yang berguna baginya.

Kilau dari hakikat mi'raj telah disebutkan dalam sejumlah risalah yang lain. Maka, kami memohon pertolongan Allah ﷻ—disertai desakan dari saudara-saudaraku—untuk mengumpulkan sejumlah kilau yang berserak tersebut dan menyatukannya dalam hakikat aslinya agar semua itu menjadi cermin yang memantulkan secara sekaligus berbagai kesempurnaan estetika Rasul ﷺ.

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

سُبْحَٰنَ ٱلَّذِىٓ أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِۦ لَيْلًا مِّنَ ٱلْمَسْجِدِ
ٱلْحَرَامِ إِلَى ٱلْمَسْجِدِ ٱلْأَقْصَا ٱلَّذِى بَٰرَكْنَا حَوْلَهُۥ لِنُرِيَهُۥ
مِنْ ءَايَٰتِنَآ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١﴾

"Maha suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjid al-Haram ke Masjid al-Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar dan Maha Mengetahui."[1]

إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْىٌ يُوحَىٰ ﴿٤﴾ عَلَّمَهُۥ شَدِيدُ ٱلْقُوَىٰ ﴿٥﴾ ذُو مِرَّةٍ
فَٱسْتَوَىٰ ﴿٦﴾ وَهُوَ بِٱلْأُفُقِ ٱلْأَعْلَىٰ ﴿٧﴾ ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّىٰ ﴿٨﴾
فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ ﴿٩﴾ فَأَوْحَىٰٓ إِلَىٰ عَبْدِهِۦ مَآ أَوْحَىٰ
﴿١٠﴾ مَا كَذَبَ ٱلْفُؤَادُ مَا رَأَىٰٓ ﴿١١﴾ أَفَتُمَٰرُونَهُۥ عَلَىٰ مَا يَرَىٰ ﴿١٢﴾

[1] QS. al-Isrâ [17]: 1.

وَلَقَدْ رَءَاهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ ﴿١٣﴾ عِندَ سِدْرَةِ ٱلْمُنتَهَىٰ ﴿١٤﴾ عِندَهَا جَنَّةُ ٱلْمَأْوَىٰٓ ﴿١٥﴾ إِذْ يَغْشَى ٱلسِّدْرَةَ مَا يَغْشَىٰ ﴿١٦﴾ مَا زَاغَ ٱلْبَصَرُ وَمَا طَغَىٰ ﴿١٧﴾ لَقَدْ رَأَىٰ مِنْ ءَايَٰتِ رَبِّهِ ٱلْكُبْرَىٰٓ ﴿١٨﴾

"Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat, yang mempunyai akal yang cerdas. (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli ketika Dia berada di ufuk yang tinggi. Kemudian Dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi. Maka jadilah Dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat lagi. Lalu Dia menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah Dia wahyukan. Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya. Maka, apakah kaum (musyrik Mekah) hendak membantahnya tentang apa yang telah ia lihat? Sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain. (yaitu) di Sidratul Muntaha. Di dekatnya ada surga tempat tinggal. (Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratul Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya. Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya dan tidak (pula) melampauinya. Sesungguhnya Dia telah melihat sebahagian tanda-tanda (kekuasaan) Tuhan yang paling besar.[2]

[2] QS. an-Najm [53] : 4-18.

Dari perbendaharaan ayat yang mulia di atas, kami akan menyebutkan dua petunjuk saja. Keduanya merujuk kepada rambu retoris (*balaghah)* yang terdapat dalam kata ganti إِنَّهُ "*Sesungguhnya Dia*". Hal itu lantaran keduanya terkait dengan persoalan kita saat ini seperti yang telah kami jelaskan dalam risalah "Mukjizat Al-Qur'an".

Al-Qur'an menutup ayat pertama dengan ungkapan:

"*Sesungguhnya Dia Maha Mendengar dan Maha Mengetahui*." Hal itu setelah Dia menyebutkan *isrâ* (peristiwa diperjalankannya) Rasulullah ﷺ dari awal mi'raj—yakni dari Masjid al-Haram ke Masjid al-Aqsha—dan akhir perjalanan beliau yang diterangkan oleh surah an-Najm.

Kata ganti dalam إِنَّهُ "*Sesungguhnya Dia*" bisa mengacu kepada Allah ﷻ, atau mengacu kepada Rasulullah ﷺ.

Apabila mengacu kepada Rasul ﷺ, maka hukum retorika dan kesesuaian konteksnya menunjukkan bahwa perjalanan parsial ini termasuk di antara perjalanan umum dan mi'raj universal di mana beliau mendengar dan menyaksikan semua tanda kekuasaan Tuhan serta kreasi ilahi yang menakjubkan yang dijumpai oleh penglihatan dan pendengarannya pada saat naik dalam tingkatan nama-nama Tuhan yang komprehensif sampai ke Sidratul

Muntaha hingga berjarak seukuran dua ujung busur (Qâba Qausain) atau lebih dekat lagi. Ini menunjukkan bahwa wisata parsial di atas (Isrâ) merupakan kunci bagi wisata universal yang mencakup berbagai kreasi ilahi yang menakjubkan.[3]

Apabila kata ganti tersebut mengacu kepada Allah ﷻ, maka maknanya adalah, "Dia mengundang hamba-Nya untuk menghadap kepada-Nya serta berada di hadapannya untuk menyerahkan kepadanya sebuah tugas penting. Karena itu, Dia perjalankan beliau dari Masjid al-Haram menuju Masjid al-Aqsha yang merupakan tempat berkumpul para nabi. Setelah Dia mempertemukan Nabi ﷺ dengan mereka sekaligus menampakkannya sebagai pewaris mutlak bagi prinsip agama seluruh nabi, Dia memperjalankannya dalam satu perjalanan di dalam kerajaan-Nya dan wisata di dalam alam malakut-Nya sampai dengan *Sidratul Muntaha* hingga berjarak seukuran dua ujung busur atau lebih dekat lagi.

Demikianlah, wisata dan perjalanan tersebut, meskipun merupakan mi'raj parsial dan yang dimi'rajkan

[3] Dalam tafsir *Rûh al-Ma'ânî* karya al-Alûsî (jilid 15/hal 14), disebutkan sebagai berikut: "Kata ganti di atas diasumsikan mengacu kepada Nabi ﷺ sebagaimana yang dinukil oleh Abu al-Baqâ dari sebagian mereka. Ia berkata, "Maksudnya, ia mendengar perkataan Kami dan melihat diri Kami." Menurut al-Jalbi, "Hal itu tidak aneh. Jadi, maknanya, 'Hamba-Ku yang mendapatkan penghormatan tersebut sangat layak atasnya. Ia mendengar perintah-perintah-Ku dan larangan-Ku, mengamalkannya, serta melihat di mana ia melihat makhluk-makhluk-Ku dengan mengambil pelajaran darinya atau melihat berbagai tanda kekuasaan yang kami perlihatkan padanya.'" Lihat pula *tafsir Ismail al-Qanawi ala al-Baydhâwî* jilid 4/224 (Ihsan Qasim As-Shalihi).

adalah seorang hamba, namun hamba tersebut membawa amanah agung yang terkait dengan seluruh alam. Bersamanya terdapat cahaya terang yang mengubah corak alam semesta. Di samping itu, padanya terdapat kunci yang bisa membuka pintu kebahagiaan abadi.

Karena itulah, Allah menyifati diri-Nya dengan berkata:

إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١﴾
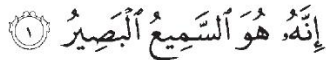
"*Sesungguhnya Dia Maha Mendengar dan Maha Melihat*." Hal ini untuk menerangkan bahwa pada amanah, cahaya, dan kunci tersebut terdapat sejumlah hikmah mulia yang mencakup seluruh entitas, meliputi semua makhluk, serta menjangkau alam seluruhnya.

Demikianlah, rahasia agung ini memiliki empat landasan:

Pertama: Apa rahasia keharusan mi'raj?

Kedua: Apa hakikat mi'raj?

Ketiga: Apa hikmah mi'raj?

Keempat: Apa buah dan manfaat mi'raj?

LANDASAN PERTAMA
RAHASIA KEHARUSAN MI'RAJ

Ada sebuah pertanyaan:

Allah ﷻ—yang tidak memiliki fisik dan tidak dibatasi oleh ruang—lebih dekat kepada sesuatu daripada segala sesuatu sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an:

وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ ﴿١٦﴾

"*Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya,*"[4] sampai setiap wali Allah yang saleh bisa menghadap dan bermunajat dengan Tuhan dalam kalbunya. Nah, mengapa setiap wali bisa bermunajat kepada Tuhan dalam kalbunya, sementara Nabi Muhammad ﷺ tidak bisa bermunajat seperti itu kecuali setelah melakukan perjalanan jauh dan wisata yang panjang lewat mi'raj?

[4] QS. Qâf [50]: 16.

Sebagai jawabannya:

Kami ingin mendekatkan rahasia yang sulit dipahami ini kepada pemahaman kita dengan menyebutkan dua perumpamaan berikut. Perhatikan baik-baik. Keduanya telah disebutkan dalam "Kalimat Kedua Belas" saat menjelaskan rahasia kemukjizatan Al-Qur'an dan hikmah mi'raj.

Perumpamaan pertama

Raja memiliki dua bentuk komunikasi dan tatap muka, serta dua macam pembicaraan dan penghormatan.

Pertama, komunikasi khusus lewat sarana telepon pribadi dengan salah seorang rakyatnya dari kalangan umum terkait dengan persoalan parsial yang berhubungan dengan kebutuhan pribadi orang tersebut.

Kedua, komunikasi atas nama kerajaan agung dan atas nama khilafah yang mulia dalam kedudukannya sebagai penguasa terkait dengan persoalan penting dan mulia di mana ia memperlihatkan keagungannya dan menampakkan kemuliaannya. Dari sana raja ingin agar perintahnya tersebar ke seluruh penjuru. Komunikasi ini terjadi dengan salah seorang utusannya yang memiliki hubungan dengan persoalan tersebut, atau dengan salah seorang petingginya yang memiliki kaitan dengan perintah itu.

Demikianlah, seperti perumpamaan di atas—Allah memiliki perumpamaan yang paling mulia—Pencipta alam, Raja dari seluruh kerajaan dan alam malakut, serta Penguasa azali dan abadi memiliki dua bentuk komunikasi dan penghormatan:

Pertama, yang bersifat parsial dan khusus.

Kedua, yang bersifat universal dan umum.

Mi'raj Nabi merupakan manifestasi istimewa dari tingkat kewalian Muhammad ﷺ. Ia tampak dalam bentuk yang komprehensif mengungguli semua bentuk kewalian yang ada serta demikian tinggi berada di atas yang lainnya. Beliau mendapatkan kehormatan untuk bisa berkomunikasi langsung dan bercakap-cakap dengan Allah sebagai Tuhan semesta alam dengan kedudukan-Nya sebagai Pencipta seluruh entitas.

Perumpamaan Kedua

Seseorang memegang cermin yang menghadap ke matahari. Sesuai dengan kapasitasnya, cermin tersebut menampung cahaya dan sinar yang mengandung tujuh warna mentari. Maka, orang tersebut bisa memiliki hubungan dengan mentari sesuai dengan kapasitas cermin tadi. Ia bisa mengambil manfaat darinya ketika cermin itu diarahkan ke kamarnya yang gelap dan ruangan kecilnya yang tertutup. Hanya saja, cahaya yang ia dapatkan terbatas pada kadar kemampuan cermin dalam memantulkan sinar mentari, tidak seperti kadar nilai mentari itu sendiri.

Sementara, orang lain yang meninggalkan cermin dengan langsung menghadap mentari. Ia menyaksikan kebesaran mentari tersebut serta memahami keagungannya. Kemudian ia naik ke atas gunung yang sangat tinggi serta melihat kilau kerajaannya yang luas dan megah. Ia menghadap kepadanya secara langsung tanpa hijab. Setelah itu, ia kembali dan membuka sejumlah jendela yang luas pada rumahnya yang kecil atau pada ruangannya yang tertutup di mana jendela itu menghadap mentari yang berada di langit yang tinggi. Dari sana, terjalinlah sebuah kontak dengan cahaya mentari yang bersifat permanen dan hakiki.

Demikianlah, orang ini bisa melakukan tatap muka dan kontak yang menyenangkan yang dihiasi dengan rasa syukur. Ia berkata kepada mentari:

"Wahai mentari yang bersemayam di atas arasy keindahan alam! Wahai penghias dan kembang langit! Wahai yang melimpahkan cahaya dan sinar ke muka bumi serta membuat bunga tersenyum dan riang! Engkau telah melimpahkan kehangatan dan cahaya ke dalam rumah dan kediamanku yang kecil sebagaimana engkau telah memberikan cahaya dan kehangatan ke seluruh bumi."

Adapun pemilik cermin sebelumnya, tidak bisa melakukan kontak dan berkomunikasi dengan mentari seperti di atas lantaran pengaruh cahaya mentarinya sangat terbatas seukuran cermin dan sesuai dengan kemampuan cermin tersebut dalam menerima cahaya.

Demikianlah, manifestasi Dzat Allah Yang Mahaesa dan abadi (*Shamad*)—dimana Dia adalah Cahaya langit dan bumi serta Penguasa azali dan abadi— tampak dalam substansi manusia dalam dua bentuknya yang berisi berbagai tingkatan tak terhingga.

Bentuk pertama, penampakan di cermin kalbu lewat relasi dan afiliasi Rabbani dengan-Nya. Setiap manusia memiliki bagian dari cahaya azali tersebut. Ia bisa berkomunikasi dan melakukan kontak dengan-Nya, entah bersifat parsial ataupun universal, sesuai dengan kesiapannya serta manifestasi sifat dan nama-Nya. Hal itu terdapat dalam perjalanannya ketika meniti sejumlah tingkatan di atas. Derajat dari kewalian yang berjalan dalam bayangan dan tingkatan nama-nama dan sifat-Nya bersumber dari bagian ini.

Bentuk kedua, penampakan Allah pada individu paling mulia dari jenis manusia dalam wujud Dzat-Nya serta dalam tingkatan nama-Nya yang paling agung lantaran sosok manusia tersebut mampu memperlihatkan manifestasi nama-nama-Nya yang mulia yang tampak di seluruh alam secara sekaligus pada cermin ruhnya. Pasalnya, ia merupakan buah pohon alam yang paling bersinar dan paling sempurna di lihat dari sifat dan kesiapannya. Penampakan dan manifestasi tersebut merupakan rahasia mi'raj Muhammad ﷺ di mana kewaliannya merupakan titik tolak dari risalahnya.

Kewalian yang berjalan dalam bayangan, seperti orang pertama pada perumpamaan kedua. Sementara tidak ada bayangan dalam risalah atau kerasulan. Namun, ia langsung mengarah kepada keesaan Dzat-Nya, seperti orang kedua pada perumpamaan kedua. Adapun mi'raj, karena ia merupakan karamah terbesar dan tingkatan tertinggi dari kewalian Muhammad ﷺ, maka ia berubah menjadi tingkatan kerasulan.

Aspek batiniah mi'raj adalah kewalian. Pasalnya, ia naik dari makhluk menuju Khalik, Allah ﷻ. Sementara aspek lahiriah mi'raj adalah kerasulan di mana ia datang dari Khalik menuju makhluk. Jadi, kewalian adalah suatu bentuk perjalanan spiritual dalam menapaki tangga (tingkatan) "kedekatan kepada Allah". Ia membutuhkan waktu dan perlu melewati banyak tingkatan. Adapun kerasulan—yang merupakan cahaya terbesar—mengarah kepada ketersingkapan rahasia "pendekatan ilahi" yang hanya membutuhkan waktu sekejap. Karena itu, dalam hadits Nabi ﷺ disebutkan bagaimana beliau kembali pada saat itu pula.

* * *

Sekarang kami arahkan pembicaraan kepada orang ateis yang berposisi sebagai pendengar:

Selama alam ini serupa dengan sebuah kerajaan yang sangat teratur; sebuah kota yang sangat rapi; dan sebuah istana yang sangat indah, sudah pasti ada penguasa, pemilik, dan penciptanya.

Karena Pemilik yang Mahamulia, Penguasa yang Maha Sempurna, dan Pencipta yang Mahaindah itu ada, serta terdapat sosok manusia yang memiliki pandangan komprehensif dan hubungan yang bersifat universal lewat indera dan perasaannya terhadap alam, kerajaan, dan istana tersebut, maka Sang Pencipta Yang Mahamulia itu pasti memiliki hubungan istimewa dan kuat dengan sosok yang memiliki pandangan komprehensif dan perasaan universal tadi. Sudah pasti Dia memiliki percakapan suci dan hubungan istimewa dengannya.

Karena Muhammad ﷺ telah memperlihatkan hubungan mulia tersebut—di antara orang yang diberi kehormatan atasnya sejak zaman Nabi Adam عليه السلام—dalam bentuk yang paling agung dan mulia lewat kesaksian jejak-jejaknya, yakni dengan kekuasaannya (pengaruhnya) atas separuh muka bumi dan seperlima umat manusia, serta dengan pencerahan dan perubahan corak alam yang dilakukannya, maka beliau merupakan sosok yang paling layak dan paling pantas mendapatkan kehormatan mi'raj yang merupakan tingkat hubungan yang paling agung.

LANDASAN KEDUA
APA HAKIKAT MI'RAJ?

Jawabannya:

Ia merupakan perjalanan atau suluk pribadi Muhammad ﷺ dalam menyusuri tingkatan kesempurnaan. Hal ini berarti bahwa tanda-tanda dan jejak rububiyah yang Allah perlihatkan dalam menata seluruh makhluk lewat beragam nama, serta keagungan rububiyah yang Dia perlihatkan lewat proses penciptaan dan pengaturan di langit setiap wilayah yang Dia hadirkan di mana setiap langit merupakan orbit agung bagi arasy rububiyah-Nya dan pusat kekuasaan uluhiyah-Nya, semua itu Allah perlihatkan satu persatu kepada hamba pilihan tersebut.

Allah ﷻ menaikkannya ke *buraq* dan menempuhkannya berbagai tingkatan yang ada secepat kilat dari satu wilayah ke wilayah yang lain, dari satu tempat ke tempat yang lain seperti titik tempat beradarnya bulan guna diperlihatkan kepada rububiyah ilahi yang terdapat

di langit. Dia mempertemukan beliau dengan saudara-saudaranya sesama nabi satu persatu pada kedudukan masing-masing di langit sampai kemudian dinaikkan kepada kedudukan sejarak dua ujung busur. Beliau mendapat kehormatan untuk berbicara dan melihat-Nya dengan rahasia keesaan agar menjadi seorang hamba yang mengumpulkan seluruh kesempurnaan manusia, meraih semua manifestasi ilahi, menyaksikan semua tingkatan alam, menyeru kekuasaan rububiyah-Nya, serta menyampaikan segala hal yang diridhai Tuhan dengan menyingkap misteri alam.

Hakikat mulia ini dapat dilihat dari dua perumpamaan berikut:

Perumpamaan Pertama

Seperti yang telah kami jelaskan dalam "Kalimat Kedua Puluh Empat" bahwa sebagiamana penguasa memiliki beragam gelar pada berbagai wilayah kekuasaannya, beragam sifat dalam berbagai tingkatan rakyatnya, serta beragam nama pada tingkatan kekuasaannya. Misalnya dia memiliki nama "penguasa yang adil" dalam wilayah pengadilan dan gelar sultan pada wilayah pemerintahan, sementara ia bernama "pemimpin umum" pada wilayah kemiliteran dan nama sebagai khalifah dalam wilayah agama. Demikianlah, ia memiliki sejumlah nama dan gelar. Pada setiap wilayah kekuasaannya, ia memiliki kedudukan dan jabatan yang laksana tahta maknawi miliknya.

Atas dasar itu, penguasa tunggal tersebut bisa memiliki seribu nama dan gelar dalam berbagai wilayah kekuasaan dan pada sejumlah tingkatan pemerintahan. Artinya, ia bisa memiliki seribu tahta yang saling berbaur antara yang satu dengan yang lain. Seakan-akan ia ada dan hadir pada setiap wilayah kekuasaannya lewat sosok maknawinya. Ia mengetahui apa yang terjadi di dalamnya lewat telepon pribadinya. Ia tampak dan ada pada setiap tingkatan lewat hukum, aturan, dan perwakilannya. Dari balik hijab, ia mengawasi dan menata semua tingkatan lewat hikmah, pengetahuan, dan kekuatannya. Setiap wilayah memiliki pusat dan tempat yang khusus, di mana hukum dan tingkatannya berbeda-beda.

Penguasa semacam itu memperjalankan siapa yang ia kehendaki untuk melakukan perjalanan panjang menyusuri semua wilayah kekuasaan seraya memperlihatkan padanya keagungan kekuasaannya pada setiap wilayah sekaligus menampakkan padanya sejumlah perintah-Nya yang bijaksana yang terkait dengan setiap wilayah. Kemudian penguasa memperjalankan orang tersebut dari satu wilayah ke wilayah yang lain dan dari satu tingkatan ke tingkatan yang lain hingga sampai ke hadapannya. Setelah itu, ia mengutusnya kepada umat manusia seraya menitipkan padanya perintah yang bersifat universal dan komprehensif terkait dengan semua wilayah yang ada.

Demikianlah, lewat perumpamaan di atas kita bisa mengatakan bahwa Tuhan Pemelihara semesta alam yang merupakan Penguasa azali dan abadi, dalam tingkatan *rububiyah*-Nya memiliki beragam sifat dan atribut. Namun, masing-masing sejalan dan serupa. Dalam wilayah *uluhiyah*-Nya Dia juga memiliki sejumlah alamat dan nama yang berbeda-beda namun saling menguatkan. Dalam prosedur-Nya yang agung Dia memiliki beragam manifestasi dan perwujudan, namun masing-masing saling menyerupai. Dalam wilayah tindakan kekuasaan-Nya Dia memiliki aneka gelar, namun satu dengan yang lain saling terpaut. Dalam manifestasi sifat-sifat-Nya Dia memiliki beragam tampilan suci, namun satu dengan yang lain saling mendukung. Dalam manifestasi perbuatan-Nya Dia memiliki beragam aksi, namun satu dengan yang lain saling menyempurnakan. Dalam kreasi dan ciptaan-Nya Dia memiliki rububiyah menakjubkan yang saling berbeda, namun satu dengan lainnya saling terkait.

Dengan rahasia agung tersebut, Allah ﷻ menata alam sesuai pengaturan mencengangkan yang melahirkan rasa heran dan takjub. Pasalnya, dari atom—yang dianggap sebagai tingkatan makhluk terkecil—hingga langit, serta dari tingkatan langit yang pertama hingga arasy yang agung terdapat sejumlah langit yang berlapis-lapis. Setiap langit menjadi atap alam yang lain serta berposisi sebagai arasy rububiyah dan pusat kekuasaan ilahi.

Meski semua nama bisa terwujud dan semua gelar terjelma pada berbagai wilayah dan tingkatan yang ada dari aspek keesaan-Nya, namun sebagaimana gelar "penguasa yang adil" merupakan gelar yang dominan dan orisinal dalam wilayah pengadilan, sementara sejumlah gelar yang lain hanya mengikuti dan mengawasi perintahnya. Demikian pula salah satu nama dan gelar ilahi mendominasi pada setiap tingkatan makhluk dan pada setiap langitnya, sementara semua gelar yang lain berada di dalamnya.

Misalnya pada satu langit Nabi Isa عليه السلام yang mendapatkan kehormatan dengan nama "al-Qadîr" berjumpa dengan Rasul ﷺ. Maka, Allah سبحانه وتعالى menjelma pada wilayah langit tersebut dengan gelar "al-Qadîr" (Yang Mahakuasa).

Contoh yang lain, gelar "al-Mutakallim" (yang berbicara) yang didapat oleh Nabi Musa عليه السلام adalah gelar yang mendominasi wilayah langit yang merupakan kedudukan Nabi Musa عليه السلام.

Demikianlah, karena Rasulullah ﷺ mendapat bagian dari nama Allah Yang Mahaagung (*Ismul A'zham)* serta karena kenabiannya bersifat umum dan komprehensif, juga karena beliau mendapatkan seluruh manifestasi nama-Nya, maka beliau memiliki relasi dengan seluruh wilayah rububiyah.

Karena itu, hakikat mi'raj yang beliau lakukan menuntut adanya pertemuan dengan para nabi yang

merupakan pemilik kedudukan di berbagai wilayah tadi, serta melewati semua tingkatan yang ada.

Perumpamaan Kedua

Gelar "pemimpin tertinggi", yang merupakan salah satu gelar penguasa, memiliki wujud dan tampilan pada setiap wilayah militer, mulai dari wilayah komandan dan jenderal yang bersifat luas dean komprehensif hingga wilayah kopral yang merupakan wilayah parsial dan khusus.

Misalnya, seorang tentara melihat profil kepemimpinan terbesar terdapat pada sosok kopral sehingga ia menghadap dan menerima perintah darinya. Sementara, kopral itu sendiri melihat kepemimpinan tersebut berada pada wilayah sersan, sehingga mengarah kepadanya. Kemudian ketika ia menjadi sersan, ia melihat profil kepemimpinan umum terdapat di wilayah letnan. Ia memiliki kursi khusus pada kedudukan tersebut. Demikianlah, gelar kepemimpinan agung itu terlihat pada setiap wilayah pemimpin, kelompok, dan pengawas sesuai dengan luas dan sempitnya wilayah yang ada.

Sekarang, apabila pemimpin tertinggi itu ingin menyerahkan sebuah tugas yang terkait dengan semua jenjang militer lewat seorang tentara serta ingin menaikkannya kepada kedudukan yang tinggi, di mana bisa dilihat dari semua wilayah sekaligus bisa menyaksikan semuanya sehingga seperti pengawas atasnya, maka sang

pemimpin tertinggi tentu akan memperjalankan tentara itu dalam keseluruhan wilayah, mulai dari jenjang kopral hingga berakhir kepada jenjang yang paling tinggi satu persatu. Hal itu agar ia bisa menyaksikan dan disaksikan darinya. Kemudian pemimpin tertinggi menerima tentara tersebut di hadapannya, memberikan kehormatan untuk berkomunikasi dengannya, dan memuliakan dengan sejumlah tanda jasa dan perintahnya, lalu mengutus kembali ke tempat asal dalam sekejap.

Dalam perumpamaan di atas ada satu hal yang harus kita perhatikan. Yaitu, jika pemimpin memiliki kemampuan spiritual dan maknawi di samping memiliki kekuatan fisik, tentu ia tidak akan mendelegasikan kepada orang-orang seperti jenderal, marsekal, atau letnan. Namun ia akan hadir sendiri pada setiap tempat. Ia mengeluarkan perintah secara langsung dengan menyembunyikan diri di balik tirai dan di belakang sejumlah orang yang memiliki kedudukan tertentu. Seperti diriwayatkan bahwa para penguasa yang mencapai tingkat kewalian sempurna melaksanakan perintah dalam banyak wilayah dalam wujud sejumlah orang.

Adapun hakikat yang bisa kita lihat lewat perspektif perumpamaan di atas adalah: karena tidak adanya ketidakberdayaan di dalamnya, maka perintah dan hukum datang secara langsung dari pemimpin umum kepada setiap wilayah. Hukum tersebut terlaksana lewat perintah, kehendak, dan kekuatannya.

Sehubungan dengan itu, maka pada setiap tingkatan makhluk dan kelompok entitas—mulai dari atom hingga planet, dan dari serangga hingga langit—yang di dalamnya berbagai perintah Pemimpin azali dan abadi serta segala urusan Penguasa langit dan bumi, yang memiliki perintah *kun fayakûn* dilaksanakan secara sempurna, pada setiap bagiannya wilayah rububiyah yang agung dan tingkatan kekuasaan yang mengendalikan menjadi terlihat lewat tingkatan yang berbeda-beda, besar atau kecil, parsial atau universal, di mana setiap bagiannya mengarah kepada yang lain.

Untuk memahami semua maksud ilahi yang luhur serta berbagai hasil yang mulia yang terdapat di alam lewat cara menyaksikan berbagai tugas ibadah semua tingkatan; untuk memahami sesuatu yang membuat Tuhan ridha dengan melihat kekuasaan rububiyah-Nya yang mulia dan keagungan kendali-Nya yang mulia; dan untuk menjadi seorang da`i yang menyeru kepada kekuasaan Allah ﷻ; harus ada perjalanan melewati sejumlah tingkatan di atas dan berbagai wilayah tersebut hingga masuk ke dalam arasy yang paling agung yang merupakan simbol wilayah Allah ﷻ serta masuk ke dalam daerah sejarak "dua (ujung) busur". Yakni, masuk ke dalam kedudukan antara wilayah "mungkin (makhluk) dan wilayah wajib (Allah)" yang diisyaratkan oleh kata *Qâba Qausain* (dua busur). Di sana beliau bertemu dengan Dzat Yang Mahaagung

dan indah. Nah, perjalanan dan pertemuan itulah yang menjadi hakikat mi'raj.

Sebagaimana setiap manusia bisa berjalan dengan akalnya secepat khayalan, setiap wali bisa berkeliling dengan kalbunya secepat kilat, setiap malaikat bisa bepergian dengan fisiknya yang berupa cahaya secepat ruh dari arasy menuju bumi serta dari bumi menuju arasy, serta sebagaimana penduduk surga bisa naik secepat *buraq* dari mahsyar menuju surga dan ke tempat yang jaraknya lebih dari lima ratus tahun perjalanan, maka demikian pula dengan jasad Muhammad ﷺ yang merupakan wadah dari berbagai perangkatnya dan orbit dari berbagai tugas ruhnya yang tak terhingga. Jasad beliau menyertai ruhnya yang berupa cahaya, berkapasitas cahaya, lebih lembut daripada kalbu para wali, lebih ringan daripada ruh orang mati, lebih halus daripada jasad malaikat, serta lebih indah daripada fisiknya yang mulia dan badannya yang bercahaya. Jasad tersebut sudah pasti menyertai ruhnya untuk naik menuju arasy yang paling agung.

* * *

Sekarang, mari kita melihat si ateis yang berposisi sebagai pendengar.

Terlintas dalam benak bahwa orang ateis itu berkata dalam hatinya, "Aku tidak percaya kepada Allah dan tidak mengenal Rasul. Maka, bagaimana mungkin aku mempercayai peristiwa mi'raj?!"

Kita jelaskan padanya:

Selama alam ini dan entitas ada serta di dalamya berbagai perbuatan dan penciptaan bisa disaksikan, sementara perbuatan yang teratur tidak mungkin terwujud tanpa ada pelaku, kitab yang penuh makna tidak mungkin ada tanpa ada penulis, ukiran indah tidak mungkin terwujud tanpa ada pengukir, maka sudah pasti ada pihak yang melakukan semua perbuatan yang penuh hikmah yang memenuhi alam ini. Sudah pasti ada pengukir dan penulis bagi berbagai ukiran mengagumkan dan risalah penuh makna yang memenuhi permukaan bumi ini di mana ia terus terbaharui pada setiap musim.

Lalu, karena keberadaan dua penguasa pada satu persoalan akan merusak tatanannya, sementara terdapat satu tatanan yang sempurna mulai dari sayap lalat hingga bintang di langit, dengan demikian tentu penguasanya hanya satu. Pasalnya, kreasi dan hikmah yang terdapat pada segala sesuatu sangat indah dan rapi di mana Penciptanya pasti mahakuasa mutlak serta berkuasa dan mengetahui segala sesuatu. Andaikan Dia tidak satu, berarti ada banyak tuhan sebanyak jumlah entitas serta tentu setiap tuhan akan menjadi lawan dari tuhan yang lain. Dalam kondisi demikian, sudah dapat dipastikan bahwa kerusakan akan terjadi.

Selanjutnya, karena berbagai lapisan entitas jauh lebih teratur dan lebih taat kepada perintah daripada sebuah pasukan yang rapi sebagaimana tampak secara jelas di

mana setiap gerakan teratur dari bintang, mentari, bulan hingga bunga dan kembang memperlihatkan keteraturan yang sangat indah dan sempurna. Hal itu tampak pada tanda yang diberikan oleh Dzat Yang Mahakuasa dan azali, pakaian baru yang Dia pakaikan padanya, serta gerakan dan perbuatan yang Dia tentukan padanya di mana semuanya jauh mengungguli kerapian dan ketaatan yang ditunjukkan oleh satu pasukan. Karena itu, alam ini pasti memiliki Penguasa yang Mahabijak yang tersembunyi di balik tirai gaib di mana seluruh entitas menantikan perintah-Nya untuk segera dilaksanakan.

Selama Penguasa tersebut adalah Penguasa Yang Mahaagung, lewat kesaksian seluruh perbuatan-Nya yang penuh hikmah serta lewat berbagai jejak-Nya yang agung. Selama Dia Tuhan Pemelihara Yang Maha Pengasih, lewat berbagai karunia dan kebaikan-Nya yang ditampakkan. Selama Dia Pencipta Yang sangat mencintai kreasi-Nya, lewat galeri kreasi yang Dia tampilkan. Selama Dia Pencipta Yang Maha Bijak yang hendak menggugah rasa takjub makhluk dan apresiasi mereka, lewat hiasan indah dan ciptaan menakjubkan yang Dia sebarkan. Dan lewat keindahan yang Dia buat dalam penciptaan alam dapat dipahami bahwa Dia ingin memberitahukan kepada semua makhluk yang memiliki kesadaran tentang maksud dari berbagai hiasan itu berikut dari mana makhluk datang serta ke mana akan kembali, sudah pasti Sang Penguasa Yang Mahabijak dan Pencipta Yang Maha Mengetahui

tersebut ingin memperlihatkan rububiyah-Nya yang agung.

Karena Dia ingin memperkenalkan diri serta ingin dicintai oleh makhluk berkesadaran, lewat jejak kelembutan dan kasih sayang yang Dia tampakkan serta lewat berbagai ciptaan indah yang Dia hamparkan, tentu Dia akan memberitahukan sesuatu yang Dia kehendaki dari mereka serta yang Dia ridhai lewat perantaraan seorang penyampai yang amanah.

Jika demikian, tentu Dia akan memproklamirkan rububiyah-Nya lewat makhluk yang Dia pilih. Dia akan memberinya kehormatan seraya memanggilnya untuk mendekat kepada-Nya serta menjadikannya sebagai sosok perantara yang memberitahukan tentang berbagai ciptaan-Nya yang Dia senangi. Dia akan mengangkat seorang pengajar yang menerangkan sejumlah kesempurnaan-Nya dengan mengajarkan berbagai tujuan-Nya yang mulia kepada seluruh makhluk. Dia akan menunjuk seorang pembimbing yang menjelaskan esensi alam agar tidak ada misteri yang Dia masukkan ke alam ini yang tidak tersingkap serta tidak ada urusan rububiyah di alam ini yang tanpa guna. Dia pun akan mengangkat seorang guru yang mengajarkan berbagai tujuan-Nya agar keindahan kerasi yang Dia perlihatkan dan Dia hamparkan di hadapan makhluk tidak ada yang sia-sia. Serta, Dia akan mengangkat seseorang kepada kedudukan tertinggi, lebih tinggi dari semua makhluk seraya mengajarinya tentang

hal-hal yang Dia ridhai agar disampaikan kepada seluruh makhluk, lalu mengutusnya kepada mereka.

Ketika hakikat dan hikmah yang ada menuntut hal tersebut, maka orang yang paling layak menunaikan tugas ini adalah Muhammad ﷺ. Beliau benar-benar telah menunaikan semua tugas di atas secara sangat sempurna. Bukti yang adil dan jujur atas hal itu adalah dunia Islam yang beliau bangun dan cahaya Islam yang beliau perlihatkan. Karena itu, nabi mulia ini harus menuju kedudukan mulia yang melebihi seluruh alam serta melampaui seluruh entitas agar dapat berhadapan langsung dengan Sang Pencipta semesta alam. Peristiwa mi'raj mengetengahkan hakikat ini.

Sebagai kesimpulan: Tuhan Yang Mahabijak telah menghiasi alam yang agung ini dan menatanya untuk berbagai maksud dan tujuan mulia seperti itu. Nah, pada entitas terdapat jenis manusia yang dapat menyaksikan rububiyah yang bersifat menyeluruh dengan seluruh detilnya berikut kekuasaan uluhiyah dengan semua hakikatnya. Karena itu, sudah pasti Penguasa Mutlak tersebut akan berbicara dengan manusia seraya mengajarkan sejumlah tujuan-Nya.

Karena tidak setiap manusia dapat naik menuju kedudukan universal yang paling tinggi seraya berlepas diri dari sifat parsial dan rendah, maka pasti ada di antara mereka yang akan diberi tugas tersebut agar memiliki hubungan dengan dua sisi sekaligus. Yakni, di satu sisi

sebagai manusia yang mengajari umat manusia dan di sisi lain sebagai sosok yang memiliki ruh paling tinggi untuk mendapat kehormatan sebagai mitra bicara Tuhan secara langsung.

Selanjutnya, karena sosok terbaik di antara manusia yang bisa menyampaikan maksud-maksud Pencipta alam, bisa menyingkap misteri alam semesta dan memecahkan teka-teki penciptaan, serta sosok paling sempurna yang menyeru kepada keagungan rububiyah adalah Muhammad ﷺ, maka sudah pasti beliau akan memiliki perjalanan maknawi dan mulia di mana ia menjadi mi'raj bagi beliau dalam bentuk perjalanan di alam fisik. Beliau akan menempuh sejumlah tingkatan menuju alam di balik entitas, menuju dinding pemisah nama, serta manifestasi sifat dan perbuatan-Nya yang diungkapkan dengan istilah "tujuh puluh ribu hijab". Inilah yang disebut dengan mi'raj.

* * *

Terlintas pula dalam benak ini bahwa engkau wahai pendengar bertanya-tanya dalam hati, "Tuhan lebih dekat dengan kita daripada segala sesuatu, lalu apa maksudnya menghadap kepada-Nya dengan menempuh jarak ribuan tahun dan menembus tujuh puluh ribu hijab?" Bagaimana aku dapat mempercayainya?

Kami jelaskan bahwa Allah ﷻ lebih dekat kepada segala sesuatu daripada segala sesuatu. Hanya saja, segala sesuatu sangat jauh dari-Nya.

Seandainya mentari bisa merasa dan bisa berbicara, maka ia dapat berbicara denganmu lewat cermin yang terdapat di tanganmu serta berbuat apa saja kepadamu. Ketika ia lebih dekat kepadamu daripada pupil matamu yang menyerupai cermin, di sisi lain engkau jauh darinya sejarak kira-kira empat ribu tahun (perjalanan). Engkau tidak bisa mendekatinya dari aspek apapun. Bahkan, seandainya engkau naik ke bulan dan ke titik di mana engkau bisa berhadapan dengan mentari secara langsung, engkau hanya menjadi sejenis cermin yang memantulkan cahayanya.

Demikianlah. Dzat Yang Mahaagung yang merupakan Mentari azali dan abadi lebih dekat kepada segala sesuatu daripada segala sesuatu. Sementara itu, segala sesuatu sangat jauh dari-Nya. Terkecuali orang yang melewati seluruh lapisan entitas alam, berlepas dari sisi parsialitasnya, lalu naik kepada jenjang totalitas secara berangsur-angsur, kemudian menembus ribuan hijab, dan mendekat kepada nama yang mencakup semua entitas, serta melewati banyak tingkatan untuk kemudian mendekat kepada-Nya.

Contoh lain: Seorang tentara sangat jauh dengan kepribadian maknawi dari panglima tertinggi. Ia melihat panglimanya dari jarak yang sangat jauh dan dari banyak sekat. Ia melihatnya dalam bentuk miniatur dalam jenjang kopral. Adapun agar bisa dekat dengan sang panglima tersebut dari sisi maknawi adalah dengan melewati banyak

jenjang seperti letnan, kapten, mayor, dan seterusnya. Sementara, panglima tertinggi berada di sisinya serta melihatnya lewat perintah, hukum, pengawasan, hikmah, dan pengetahuannya. Ia berada di hadapannya sebagai pemimpin secara maknawi maupun secara lahiriah. Karena hakikat ini telah ditegaskan dalam "Kalimat Keenam Belas", maka kami cukupkan sampai di sini.

* * *

Terlintas dalam benak bahwa engkau (si ateis) berkata dalam hati, "Aku mengingkari keberadaan langit dan tidak beriman kepada malaikat. Bagaimana mungkin aku akan mempercayai perjalanan seorang manusia di langit dan kondisinya yang bertemu dengan malaikat?"

Ya, tentu memperlihatkan dan memberikan pemahaman kepada orang sepertimu yang penglihatannya telah tertutup kabut dan akalnya telah turun ke mata sehingga hanya bisa melihat materi merupakan sesuatu yang sangat sulit. Akan tetapi, kebenaran yang demikian terang dan jelas membuatnya dapat dilihat meski oleh orang buta. Karena itu, kami ingin mengatakan:

Seperti yang dimaklumi, angkasa dipenuhi oleh eter. Cahaya, listrik, kalor, dan sejenisnya menjadi bukti yang menunjukkan keberadaan materi yang memenuhi angkasa. Jika buah menunjukkan keberadaan pohonnya, bunga menunjukkan keberadaan kebunnya, tangkai menunjukkan keberadaan ladang, serta ikan menunjukkan keberadaan laut, maka bintang-gemintang juga mendesak

pandangan akal dan dengan sangat jelas menunjukkan keberadaan taman, tempat tumbuh, ladang, dan lautnya.

Karena "alam atas" dibangun dalam beragam bentuk, di mana masing-masing darinya terlihat aneka hukum dalam kondisi yang berbeda-beda, maka asal dari hukum tersebut, yakni langit, juga berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Sebab, sebagaimana dalam diri manusia terdapat beragam wujud maknawi selain fisik materi seperti akal, kalbu, ruh, khayalan, dan daya ingat, di alam yang juga merupakan bentuk manusia yang lebih besar, serta pada entitas yang merupakan pohon buah manusia, terdapat sejumlah alam lain di luar alam fisik. Di samping itu, setiap alam memiliki langit sendiri mulai dari alam bumi hingga alam surga.

Terkait dengan malaikat, kami ingin menjelaskan bahwa bumi sebagai planet yang bentuknya sedang, namun kecil dan padat jika dibandingkan dengan bintang, dipenuhi berbagai bentuk kehidupan dan perasaan yang merupakan sesuatu yang paling berharga dan paling bersinar di alam. Jika demikian, apalagi dengan langit yang merupakan lautan luas yang di dalamnya bintang bertasbih laksana bangunan yang terhias rapi dan istana megah jika diukur dengan bumi yang merupakan rumah gelap dan kecil. Jadi, langit merupakan tempat makhluk berkesadaran dan makhluk hidup dengan jenis yang beragam dan dengan jumlah tak terhingga. Mereka adalah malaikat dan makhluk spiritual lainnya.

Karena keberadaan langit berikut jumlahnya telah kami tegaskan secara gamblang dalam tafsir kami yang berjudul *Isyârât al-I'jâz fî Mazhân al-Îjâz*, tepatnya ketika menafsirkan firman Allah yang berbunyi:

"Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit."[5]

Keberadaan malaikat juga telah kami buktikan dengan satu penegasan yang tak diragukan sedikitpun pada "Kalimat Kedua Puluh Sembilan". Oleh karena itu, di sini kami hanya membahasnya secara singkat dengan mencukupkan pembahasan pada kedua risalah di atas.

Sebagai kesimpulan: keberadaan langit yang terbentuk dari eter dan menjadi tempat peredaran cahaya, kalor, gravitasi, dan berbagai materi lainnya, serta senantiasa sesuai dengan gerakan bintang dan planet seperti yang disebutkan oleh hadits:

السَمَاءُ مَوْجٌ مَكْفُوْفٌ

"Langit merupakan gelombang yang tertutup,"[6] telah mengambil bentuk yang beragam—mulai dari galaksi bimasakti hingga planet yang paling dekat dengan kita—

[5] QS. al-Baqarah [2]: 29.

[6] Lihat: Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad* 2/370; at-Tirmidzi, Tafsir surah al-Hadîd: 1; at-Thabrâni, *al-Mu'jam al-Ausath* 6/15.

dalam tujuh tingkatan (tujuh lapis) di mana masing-masing laksana atap bagi alam yang lain, mulai dari alam bumi hingga alam barzakh, alam *mitsal* (alam yang tak terindra), dan alam akhirat. Demikianlah menurut hikmah dan logika akal.

* * *

Dalam benak juga terlintas:

Wahai ateis, engkau berkata bahwa kita bisa naik hanya sampai ketinggian tertentu lewat pesawat dengan susah payah. Lalu bagaimana mungkin manusia bisa menempuh jarak ribuan tahun dengan fisiknya kemudian kembali ke tempat semula hanya dalam beberapa menit?!

Kami ingin menjelaskan bahwa benda yang berat seperti bumi bisa menempuh jarak sekitar 188 jam dengan gerakan tahunannya hanya dalam satu menit seperti yang kalian ketahui. Dengan kata lain, bumi menempuh jarak seukuran 25.000 tahun dalam setahun.

Jika demikian, bukankah Dzat Yang Mahakuasa—yang telah menjalankan bumi dengan gerakan teratur dan cermat serta memutar-mutarnya bagaikan batu di ujung seutas tali—mampu membawa manusia ke arasy? Bukankah hikmah yang telah memperjalankan bumi yang berat itu dengan hukum rabbani yang disebut dengan gravitasi mentari mampu membuat fisik manusia naik menuju arasy Tuhan laksana kilat lewat gravitasi kasih sayang Tuhan dan tarikan cinta Mentari Azali?!

* * *

Terlintas pula bahwa engkau berkata, "Anggaplah ia mampu naik menuju langit. Namun, mengapa harus dinaikkan? Dan untuk apa? Bukankah cukup baginya naik dengan kalbu dan ruhnya seperti yang dilakukan oleh para wali yang saleh?"

Kami ingin mengatakan:

Ketika Sang Pencipta Yang Mahaagung ingin memperlihatkan tanda-tanda kekuasaan-Nya yang menakjubkan dalam kerajaan dan alam malakut-Nya, hendak memperlihatkan sumber-sumber dan pabrik alam, serta ingin memperlihatkan berbagai hasil ukhrawi dari amal perbuatan manusia, maka sudah barang tentu mata Nabi ﷺ yang berposisi sebagai kunci untuk melihat "alam visual", dan telinganya yang menangkap tanda-tanda di "alam audio" harus menyertainya sampai ke Arasy. Selain itu, akal dan hikmah menuntut agar ketika menuju arasy beliau disertai oleh fisiknya yang penuh berkah yang berposisi sebagai mesin dan perangkat tempat berbagai aktivitas ruhnya bekerja. Pasalnya, sebagaimana hikmah ilahi menjadikan fisik sebagai pendamping bagi ruh di dalam surga di mana fisik merupakan wadah bagi banyak tugas ubudiyah serta berbagai kenikmatan dan kepedihan yang tak terhingga, maka fisik penuh berkah tersebut sudah pasti akan menyertai ruhnya. Lalu, karena fisik masuk ke dalam surga bersama ruh, maka di antara tuntutan hikmah Dia menjadikan fisik beliau sebagai pendamping bagi

pribadi Muhammad ﷺ yang dimi'rajkan menuju Sidratul Muntaha yang merupakan jasad dari surga Ma'wâ.

* * *

Setelah itu terbayang bahwa engkau akan berkata, "Menempuh jarak ribuan tahun hanya dalam beberapa menit merupakan sesuatu yang mustahil secara akal."

Jawabannya:

Gerakan pada ciptaan Sang Pencipta Yang Mahaagung sangat berbeda-beda. Misalnya perbedaan kecepatan suara, cahaya, listrik, ruh, dan khayalan, kita ketahui bersama. Secara ilmiah, kecepatan planet juga berbeda-beda yang membuat akal tercengang. Lalu bagaimana mungkin tidak masuk akal ketika fisik beliau yang halus mengikuti ruhnya yang mulia yang bisa melakukan mi'raj dengan sangat cepat di mana gerakannya secepat ruh?

Ketika tidur selama sepuluh menit, engkau bisa mendapati berbagai kondisi yang tak mungkin didapat saat terjaga selama setahun. Bahkan apa yang dilihat oleh manusia dalam mimpi dalam satu menit serta ucapan yang ia dengar dan berbagai perkataan yang terlontar jika semuanya dikumpulkan akan membutuhkan waktu sehari atau lebih di saat terjaga. Jadi, satu waktu bagi dua orang yang berbeda bisa seperti sehari bagi yang satu dan bisa seperti satu tahun bagi yang lain.

Lihatlah makna di atas lewat contoh berikut:

Anggaplah ada satu buah jam untuk mengukur kecepatan gerakan manusia, tembakan, suara, cahaya, listrik, ruh, dan khayalan. Pada jam tersebut terdapat sepuluh jarum. Ada jarum yang menunjukkan hitungan jam, ada yang menunjukkan hitungan menit dalam wilayah yang enam puluh kali lebih luas daripada pertama, ada jarum yang menunjukkan hitungan detik pada wilayah yang enam puluh kali lebih luas, serta demikian seterusnya. Dengan kata lain, jam tersebut memiliki jarum-jarum menakjubkan yang berputar di wilayah yang enam puluh kali lipat lebih luas daripada sebelumnya. Andaikan wilayah jarum penunjuk jam seukuran jam tangan kecil, berarti wilayah jarum penunjuk eksponen kesepuluh (0,00000000001 detik) seukuran putaran tahunan bumi atau lebih besar.

Sekarang anggaplah ada dua orang; yang satu seolah-olah sedang menaiki jarum penunjuk jam seraya mengawasi dan mencermati sekitarnya, sementara yang lain seakan sedang menaiki jarum penunjuk eksponen kesepuluh (0,00000000001 detik) serta menyaksikan sekitarnya.

Perbedaan antara berbagai hal yang dilihat oleh dua orang di atas dalam satu waktu seperti perbedaan antara jam tangan kita dan putaran tahunan bumi. Dengan kata lain, perbedaannya sangat jauh. Demikianlah, karena waktu merupakan ekspresi dari beragam bentuk "gerakan", maka hukum yang berlaku dalam gerakan juga berlaku pada

"waktu". Dalam satu jam kita bisa menyaksikan seukuran apa yang disaksikan oleh orang yang menaiki jarum jam. Hakikat umurnya sesuai dengan kadar ukurannya.

Rasul ﷺ pada masa yang sama ibarat orang yang menaiki jarum penunjuk 0,00000000001 detik. Beliau menaiki buraq taufik ilahi dan menempuh semua wilayah makhluk secepat kilat seraya melihat tanda-tanda kekuasaan dan alam malakut. Beliau naik menuju titik wilayah Tuhan. Beliau mendapat kehormatan bertemu dan berbicara dengan-Nya. Serta beliau berkesempatan melihat keindahan ilahi, menerima firman dan perintah ilahi, lalu kembali untuk melaksanakan tugasnya. Beliau pun benar-benar telah kembali, dan seperti itulah kenyataannya.

* * *

Terbayang dalam benak bahwa kalian berkata, "Ya, hal itu mungkin saja terjadi. Namun tidak semua yang bersifat mungkin benar-benar terjadi. Pasalnya, bagaimana sesuatu yang tidak ada padanannya bisa diterima secara pasti, sementara ia hanya sekedar mungkin terjadi?"

Sebagai jawabannya, "Peristiwa seperti mi'raj sebetulnya sangat banyak; tak terhingga. Setiap orang yang memiliki penglihatan—misalnya—bisa naik dengan matanya dari bumi menuju planet Neptunus hanya dalam satu detik. Setiap orang berilmu bisa pergi dengan akalnya lewat ilmu astronomi menuju apa yang berada di balik bintang dan planet hanya dalam satu menit. Setiap orang beriman menaikkan pikirannya di atas sejumlah

gerakan dan rukun-rukun salat dengan meninggalkan alam di belakangnya untuk pergi menuju hadapan ilahi sama seperti mi'raj. Setiap wali dan pemilik kalbu yang sempurna mampu melakukan perjalan spiritual dari arasy serta dari wilayah nama dan sifat-Nya dalam empat puluh hari. Bahkan, tokoh-tokoh seperti Syeikh Abdul Qadir al-Jailani dan Imam ar-Rabbânî telah melakukan mi'raj spiritual menuju arasy dalam satu menit sebagaimana yang disebutkan dalam sejumlah riwayat yang valid. Sementara, malaikat yang merupakan fisik yang berasal dari cahaya bisa pergi dan kembali dari arasy menuju bumi dan dari bumi menuju arasy hanya dalam waktu yang sangat singkat. Serta penduduk surga bisa naik dari mahsyar menuju taman-taman surga hanya dalam waktu yang singkat.

Berbagai contoh di atas menjelaskan secara tegas bahwa pribadi Muhammad ﷺ yang merupakan pemimpin seluruh wali dan rasul, imam bagi orang-orang beriman, junjungan para ahli surga dan diterima oleh seluruh malaikat, pasti telah melakukan mi'raj yang tujuan perjalanannya adalah menuju Allah sesuai dengan kedudukan beliau yang mulia. Inilah hikmah yang sesungguhnya, sangat masuk akal, dan benar-benar terjadi tanpa ada keraguan sedikitpun.

LANDASAN KETIGA

APA HIKMAH MI'RAJ?

Jawabannya: Hikmah mi'raj demikian tinggi dan mulia sehingga akal manusia tak mampu menjangkaunya. Ia sangatlah dalam sehingga sulit diraih. Ia juga sangat halus sehingga sulit ditangkap oleh akal semata.

Meskipun hakikat hikmahnya tidak bisa dijangkau, namun keberadaannya dapat diketahui lewat sejumlah isyarat berikut:

Untuk memperlihatkan cahaya keesaan-Nya dan manifestasi ketunggalan-Nya dalam berbagai tingkatan makhluk, Pencipta alam ini memilih satu sosok istimewa untuk melakukan mi'raj sebagai tali penghubung yang bersinar antara puncak tingkatan pluralitas makhluk menuju dasar kesatuan (keesaan). Allah memilihnya dengan menjadikannya sebagai objek penerima pesan-Nya atas nama seluruh makhluk seraya memberitahukan berbagai maksud ilahi atas nama semua makhluk berkesadaran. Hal itu agar sosok istimewa tersebut

bisa menyaksikan dengan penglihatannya keindahan kreasi dan kesempurnaan rububiyah-Nya dalam cermin makhluk sekaligus memperlihatkan kepada yang lain jejak keindahan dan kesempurnaan tersebut.

Karena Tuhan semesta alam memiliki keindahan dan kesempurnaan mutlak lewat kesaksian jejak dan ciptaan-Nya, sementara keindahan dan kesempurnaan tersebut menjadi sesuatu yang dicintai, maka Sang Pemilik keindahan dan kesempurnaan tersebut memiliki rasa cinta tak terhingga terhadap keindahan dan kesempurnaan-Nya. Rasa cinta yang tiada batas tersebut tampak lewat beragam bentuk dan wujud dalam ciptaan. Allah mencintai ciptaan-Nya, karena Dia melihat jejak keindahan dan kesempurnaan-Nya di dalam ciptaan tersebut.

Nah, karena ciptaan yang paling dicinta dan paling mulia bagi-Nya adalah makhluk hidup, sementara makhluk hidup yang paling dicinta dan paling mulia adalah yang memiliki perasaan, lalu makhluk pemilik perasaan yang paling dicinta adalah manusia dengan melihat kepada potensinya yang kompherensif, maka manusia yang paling dicinta adalah sosok yang potensinya tersingkap secara sempurna sehingga bisa memperlihatkan berbagai bentuk kesempurnaan-Nya yang tersebar dan tampak dalam ciptaan.

Demikianlah, untuk menyaksikan seluruh bentuk manifestasi cinta yang tersebar di semua entitas pada satu titik dalam satu cermin, serta untuk memperlihatkan

semua jenis keindahan-Nya dengan rahasia keesaan, maka Sang Pencipta semua entitas memilih sosok yang menjadi buah bersinar dari pohon penciptaan, yang kalbunya ibarat benih yang mengandung berbagai hakikat fundamental dari pohon tersebut. Dia memilihnya untuk melakukan mi'raj—laksana tali penghubung antara benih yang merupakan asal dan buah yang merupakan akhir—guna memperlihatkan rasa cinta kepada sosok istimewa itu atas nama seluruh entitas. Dia pun memanggilnya untuk menghadap-Nya, memberikan kehormatan melihat keindahan-Nya, memuliakan dengan ucapan-Nya, serta menyerahkan tugas dengan perintah-Nya agar hikmah suci di sisinya mengalir kepada yang lain.

Kita akan meneropong hikmah ilahi ini lewat dua perumpamaan berikut:

Perumpamaan Pertama

Seperti yang dijelaskan secara rinci dalam "Kalimat Kesebelas", yaitu sebagai berikut:

Jika seorang penguasa memiliki khazanah (gudang) yang sangat banyak yang dipenuhi dengan permata berharga dan intan yang jumlahnya tak terhingga, sementara ia memiliki keahlian dalam melakukan kreasi menakjubkan, memiliki pengetahuan luas dan sempurna dalam berbagai hal yang mengagumkan, disertai wawasan yang luas dalam sejumlah bidang ilmu, maka tidak aneh kalau penguasa tersebut ingin membuka sebuah galeri

(pemeran) yang bersifat umum untuk mempertunjukkan berbagai karyanya yang berharga di mana setiap pemilik keindahan dan kesempurnaan tentu ingin menyaksikan dan mempersaksikan keindahan dan kesempurnaannya.

Galeri tersebut bertujuan untuk menarik perhatian manusia guna melihat keagungan kekuasaannya serta untuk memperlihatkan kilau kekayaannya, kehebatan kreasinya, serta keajaiban makrifatnya. Hal itu agar Dia bisa menyaksikan keindahan dan kesempurnaannya yang bersifat maknawi dari dua sisi:

Pertama, lewat pandangannya yang tajam.

Kedua, lewat pandangan pihak lain.

Atas dasar hikmah tersebut, tentu sang penguasa mulai membangun istana yang megah dan luas itu. Dia membaginya secara mengagumkan menjadi sejumlah wilayah, tingkatan, dan kedudukan seraya menghias setiap bagian dengan permata kekayaannya yang beragam, memperindah dengan hasil kreasinya yang paling halus, serta menatanya dengan seni dan hikmah yang paling lembut. Lalu dia melengkapi dan menyempurnakan istana itu dengan karya-karya menakjubkan yang berasal dari ilmunya. Setelah itu, ia akan menghamparkan sejumlah hidangan besar yang sesuai dengan setiap kelompok seraya menyiapkan jamuan umum yang dipenuhi berbagai karunia dan jenis makanan lezat.

Lalu ia mengundang rakyatnya untuk menghadiri jamuan mulia dan pertunjukan kesempurnaannya yang

luar biasa tersebut. Ia mengangkat salah seorang dari mereka sebagai utusan, lalu mengundangnya untuk melewati tingkatan paling rendah ke tingkatan yang paling tinggi. Ia perjalankan utusan tersebut dari satu wilayah ke wilayah lain seraya memperlihatkan padanya "pabrik" dari kreasi menakjubkan tersebut serta "gudang" dari simpanan yang bersumber dari tingkatan bawah sampai mencapai wilayah khususnya.

Sang penguasa menyambutnya seraya memperlihatkan dirinya yang penuh berkah yang merupakan pangkal dari segala kesempurnaannya. Dia informasikan kepada utusan tersebut sejumlah kesempurnaan dirinya dan berbagai hakikat istana. Lalu dia menunjuk utusan tersebut sebagai pembimbing bagi rakyatnya dan mengutus kepada mereka agar memperkenalkan pembuat istana berikut pilar-pilar ukiran dan keajaiban kreasi yang terdapat di dalamnya.

Sang utusan tersebut mengajarkan sejumlah simbol yang terdapat pada ukiran yang ada serta sejumlah isyarat yang terdapat dalam ciptaan. Ia memperkenalkan kepada mereka yang masuk ke dalam istana makna dari dekorasi dan ukiran yang tertata rapi serta bagaimana ia menunjukkan kesempurnaan dan kreasi pemilik istana. Ia membimbing mereka terkait dengan cara berjalan dan berkeliling di istana serta mendiktekan cara-cara penghormatan terhadap penguasa agung yang tak terlihat. Semua itu sesuai dengan apa yang ia inginkan dan ia minta.

Begitu pula dengan Allah yang memiliki perumpaaan tertinggi. Sang Pencipta Yang Mahaagung, Penguasa azali dan abadi, ingin melihat dan memperlihatkan keindahan dan kesempurnaan-Nya yang bersifat mutlak. Karena itu, Dia membangun istana alam ini dalam bentuk paling menakjubkan di mana setiap entitas yang berada di dalamnya menyebut-nyebut kesempurnaan-Nya dengan banyak lisan sekaligus menunjukkan keindahan-Nya dengan berbagai isyarat. Bahkan alam ini beserta seluruh entitasnya memperlihatkan begitu banyak kekayaan maknawiyah yang tersimpan dalam setiap nama Allah dan begitu banyak kelembutan yang tersimpan dalam setiap gelar suci-Nya.

Lebih dari itu, petunjuknya sangat jelas dan terang sehingga seluruh ilmu pengetahuan berikut prinsip-prinsipnya tidak mampu menandingi keajaiban petunjuk kitab alam sejak Adam عليه السلام. Padahal, kitab tersebut belum menyingkap seperserratus dari makna nama-nama dan kesempurnaan ilahi.

Demikianlah, Tuhan Pencipta Yang memiliki keagungan, keindahan, dan kesempurnaan membangun istana indah tersebut sebagai galeri untuk melihat dan memperlihatkan keindahan dan kesempurnaan maknawi-Nya. Hikmah-Nya menuntut agar salah satu makhluk yang memiliki perasaan di muka bumi mengajarkan berbagai makna "ayat kawniyyah" (tanda kekuasaan) dari istana tersebut agar makna-makna tadi tidak sia-sia. Hikmah-

Nya juga menuntut agar Dia menaikkannya ke "alam atas" yang merupakan sumber keajaiban yang terdapat dalam istana serta gudang kekayaan yang terdapat di dalamnya.

Hikmah-Nya menuntut agar Dia menaikkannya ke derajat yang tinggi yang berada di atas seluruh makhluk sekaligus memberinya kehormatan untuk bisa dekat dengan-Nya, menjalankannya di sejumlah alam akhirat, seraya membebaninya berbagai tugas dan misi guna menjadi guru bagi semua hamba, da`i yang mengajak mereka kepada kekuasaan rububiyah-Nya, penyampai informasi tentang apa yang diridhai Allah ﷻ, penafsir bagi berbagai ayat penciptaan yang terdapat di istana-Nya, serta sejumlah tugas semisal lainnya. Allah menunjukkan kepada seluruh alam keutamaan manusia pilihan ini dengan memberikan medali mukjizat. Dia juga memberitahukan kepada mereka lewat Al-Qur'an bahwa ia merupakan muballig yang jujur dan penerjemah yang amanah.

Demikianlah, kami telah menjelaskan sejumlah hikmah di antara sekian banyak hikmah mi'raj. Hal itu sebagaimana dijelaskan dalam perspektif perumpamaan di atas. Engkau bisa menganalogikan hikmah-hikmah yang lain dengannya.

Perumpamaan kedua

Seorang ilmuwan menulis sebuah buku menakjubkan di mana setiap halaman darinya penuh dengan hakikat

seperti yang terdapat pada seratus buku. Setiap baris darinya berisi sejumlah makna yang terdapat pada seratus halaman. Setiap kata darinya berisi sejumlah makna yang terdapat pada seratus baris. Sementara setiap huruf darinya menjelaskan sejumlah makna yang terdapat pada seratus kata. Lalu semua makna dan hakikat buku tersebut menerangkan kesempurnaan maknawi penulisnya yang mengagumkan.

Jika demikian kondisinya, tentu penulis tersebut tidak akan membiarkan buku yang ditulisnya itu tanpa guna, serta tidak akan menutup "gudang ilmu" yang tak pernah habis tersebut, bahkan mustahil ia biarkan sia-sia begitu saja. Pasti ia akan mengajari sejumlah orang tentang berbagai makna yang terdapat dalam buku itu agar buku yang berharga itu tidak terabaikan, serta agar kesempurnaannya yang tersembunyi menjadi terlihat, lalu keindahan maknawinya dapat disaksikan sehingga ia akan disukai dan membuat penulisnya dicintai. Dengan kata lain, penulis tersebut akan mengajari seseorang mengenai sejumlah kosakata dalam buku tersebut berikut semua makna dan hakikatnya seraya mendiktekan kepadanya pelajaran demi pelajaran dari awal hingga akhir halaman sampai kemudian ia memberikannya ijazah.

Demikian pula Pengukir Yang Mahaindah, Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى, yang menulis entitas alam ini sedemikian rupa dalam rangka menunjukkan kesempurnaan-Nya dan memperlihatkan keindahan berikut hakikat nama-Nya

yang suci. Dia menulisnya secara luar biasa; tidak ada yang bisa menandinginya di mana semua entitas lewat berbagai arah yang tak terhingga menunjukkan nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan kesempurnaan-Nya yang tak terbatas.

Seperti diketahui, jika makna sebuah buku tidak diketahui, maka ia akan lenyap begitu saja atau tidak memiliki nilai sama sekali. Nah, apalagi dengan buku seperti ini yang setiap hurufnya berisi ribuan makna. Tidak mungkin nilainya jatuh dan tidak mungkin lenyap begitu saja. Penulis buku menakjubkan ini pasti akan mengajarkannya serta menerangkan bagian-bagiannya sesuai dengan potensi setiap kelompok. Dia akan mengajarkan buku tersebut kepada sosok yang memiliki pandangan paling universal, perasaan paling komprehensif, serta kesiapan paling sempurna.

Guna mengajarkan buku semacam itu secara keseluruhan dan mencakup seluruh hakikatnya, secara hikmah harus ada perjalanan dalam bentuk yang sangat mulia dan tinggi. Dengan kata lain, harus ada penyaksian dan perjalanan mulai dari tingkatan entitas yang sangat banyak—yang merupakan halaman pertama dari buku ini—dan berakhir pada wilayah keesaan yang merupakan halaman terakhir darinya. Demikianlah engkau bisa menyaksikan sebagian dari hikmah mi'raj yang mulia lewat perspektif perumpamaan tadi.

* * *

Sekarang marilah kita menoleh kepada si ateis yang berposisi sebagai pendengar. Kita perhatikan apa yang terlintas dalam benaknya guna menyaksikan hal apa yang masih tidak jelas.

Yang terbayang dalam benak bahwa hatinya berbisik: "Aku telah mulai percaya. Namun, terdapat tiga permasalahan yang tidak bisa kupecahkan dan kupahami:

Pertama, mengapa mi'raj yang demikian agung tersebut dikhususkan kepada Muhammad ﷺ?

Kedua, bagaimana Nabi mulia tersebut menjadi benih dari semua entitas? Pasalnya, engkau berkata bahwa alam tercipta dari cahayanya. Sementara pada waktu yang sama ia merupakan buah alam yang paling akhir dan paling bersinar. Apa maksud dari perkataan ini?

Ketiga, dalam penjelasan yang kau berikan sebelumnya engkau berkata bahwa naik ke "alam atas" dimaksudkan untuk menyaksikan sejumlah "pabrik" dari berbagai jejak yang terdapat di alam serta untuk melihat sejumlah "gudang" dari hasil jejak tersebut. Apa maksud dari ucapan ini?"

Permasalahan Pertama

Sebagai jawabannya: permasalahan pertamamu ini telah dibahas secara panjang lebar pada ketiga puluh tiga kalimat dalam buku *al-Kalimât*. Di sini kami hanya akan menerangkannya secara singkat dalam bentuk daftar ringkas tentang kesempurnaan pribadi nabi ﷺ berikut

dalil kenabiannya serta mengapa beliau yang paling layak untuk mendapatkan mi'raj yang agung tersebut.

Pertama: Sejumlah kitab suci, Taurat, Injil, dan Zabur berisi sejumlah kabar gembira dan isyarat yang memberitakan kenabian Rasul ﷺ meski semua kitab suci tersebut mengalami penyimpangan (deviasi) sepanjang perjalanannya. Di masa sekarang ini seorang ulama peneliti, Husein al-Jisr, telah menemukan seratus empat belas kabar gembira darinya. Semua itu ia tuangkan dalam bukunya yang berjudul *ar-Risâlah al-Hamîdiyyah*.

Kedua: Dalam sejarah dan dalam berbagai riwayat yang valid terdapat begitu banyak kabar gembira yang diberikan oleh sejumlah peramal terkenal seperti Syiq dan Satih sebelum kedatangan Nabi ﷺ di mana mereka memberikan informasi bahwa beliau adalah nabi akhir zaman.

Ketiga: Tumbangnya sejumlah berhala di Ka'bah pada malam kelahiran beliau serta runtuhnya istana terkenal milik Kisra berikut ratusan kejadian luar biasa yang disebut *irhasat* tertera dalam sejumlah buku sejarah.

Keempat: Memancarnya air dari jari-jemari beliau serta bagaimana beliau bisa memberikan air kepada pasukan dengannya, lalu rintihan batang pohon yang kering yang berada Masjid Nabawi di hadapan jamaah besar lantaran berpisah dengan Rasul ﷺ, serta terbelahnya bulan sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an, "*dan*

bulan pun terbelah,"[7] dan berbagai mukjizat sejenis lainnya yang dianggap valid oleh para ulama peneliti yang jumlahnya mencapai seribu di mana ia dibuktikan oleh sejumlah buku sirah dan sejarah.

Kelima: Baik kawan maupun lawan telah sepakat tanpa keraguan sedikitpun bahwa berbagai akhlak mulia yang dimiliki beliau berada dalam tingkatan yang paling tinggi serta berbagai tabiat terpuji yang melekat padanya dalam berdakwah berada dalam tingkatan yang paling mulia. Hal itu ditunjukkan oleh sejumlah interaksi dan perilaku beliau dengan manusia. Syariat beliau yang istimewa berisi berbagai perilaku baik yang sempurna yang dibuktikan oleh akhlak terpuji dalam agama Islam.

Keenam: Dalam isyarat kedua dari "Kalimat Kesepuluh", kami telah menjelaskan bahwa:

Rasul ﷺ adalah sosok yang memperlihatkan tingkatan ubudiyah yang paling tinggi dan mulia lewat pengabdian agung dalam agamanya sebagai respon terhadap kehendak Allah dalam penampakan uluhiyah-Nya sesuai tuntutan hikmah.

Beliau saw adalah sosok terbaik yang memperlihatkan keindahan dalam kesempurnaan yang mutlak milik Sang Pencipta alam, serta sosok terbaik yang telah memenuhi kehendak Allah سبحانه وتعالى dalam memperlihatkan keindahan tersebut lewat perantaraan seorang utusan, sebagaimana tuntutan hikmah dan hakikat.

[7] QS. al-Qamar [54]: 1.

Beliau adalah sosok terbaik yang menunjukkan kesempurnaan kreasi dalam keindahan mutlak milik Sang Pencipta alam, serta penyeru dengan suara yang paling tinggi. Jadi, beliau telah mengabulkan kehendak Allah dalam mengarahkan perhatian makhluk kepada kesempurnaan kreasi-Nya.

Beliau adalah sosok paling sempurna yang menyuarakan seluruh tingkatan tauhid. Jadi, beliau telah menuruti kehendak Tuhan semesta alam dalam mendeklarasikan keesaan-Nya kepada berbagai tingkatan makhluk.

Beliau adalah cermin paling bening yang memantulkan keindahan dan kehalusan estetika Sang pemilik alam seperti ditunjukkan oleh tanda-tanda kekuasaan-Nya, serta sosok terbaik yang mencintai dan membuat dirinya dicintai oleh-Nya. Jadi, beliau telah memenuhi kehendak Ilahi dalam melihat sekaligus memperlihatkan keindahan suci tersebut sesuai tuntutan hikmah dan hakikat.

Beliau adalah sosok terbaik yang memperkenalkan dan memberitahukan khazanah gaib yang berisi mukjizat paling indah dan permata paling berharga milik Sang Pencipta alam. Jadi, beliau telah mengabulkan kehendak Tuhan dalam memperlihatkan perbendaharaan gaib tersebut.

Beliau adalah sosok paling sempurna yang membimbing jin dan manusia, bahkan *ruhâniyyîn* (makhluk rohani) dan malaikat lewat al-Qur'an al-Karim, serta sosok paling

agung yang menjelaskan makna kreasi Sang Pencipta semesta alam yang telah Dia hiasi dengan perhiasan yang paling indah sekaligus membuat para makhluknya yang memiliki kesadaran memperhatikan dan mengambil pelajaran darinya. Jadi, beliau telah menuruti kehendak Ilahi dalam menjelaskan makna kreasi-Nya kepada makhluk yang berakal.

Beliau adalah sosok terbaik yang menyingkap maksud dan tujuan dari pergolakan alam lewat sejumlah hakikat al-Qur'an, serta sosok paling sempurna yang memecahkan tiga pertanyaan misterius yang terdapat di alam. Yaitu, siapa engkau? Dari mana engkau berasal? Dan hendak ke mana? Jadi, beliau telah memenuhi kehendak Ilahi dalam menyingkap teka-teka misterius tersebut kepada makhluk yang memiliki kesadaran lewat seorang utusan.

Beliau sosok paling sempurna dalam menjelaskan berbagai maksud ilahi lewat al-Qur'an serta sosok terbaik dalam menerangkan jalan menuju keridhaan Tuhan semesta alam. Jadi, Beliau telah memenuhi kehendak Ilahi dalam memperkenalkan apa yang Dia inginkan dari makhluk yang berakal dan apa yang Dia ridhai atas mereka lewat seorang utusan, setelah memperkenalkan diri-Nya sendiri kepada mereka lewat semua ciptaan-Nya yang menakjubkan sekaligus menanamkan kecintaan kepadanya lewat sejumlah nikmat-Nya yang berharga.

Beliau adalah sosok paling agung yang menyampaikan tugas kerasulan lewat al-Qur'an sekaligus menunaikannya

dalam tingkatan paling tinggi dan dalam bentuk yang paling baik. Jadi, beliau telah memenuhi kehendak Tuhan semesta alam dalam mengalihkan wajah manusia dari pluralitas makhluk kepada keesaan, dan dari sesuatu yang fana menuju sesuatu yang abadi. Sosok manusia yang Allah ciptakan sebagai buah alam, lalu menganugerahkan padanya sejumlah potensi yang mampu menjangkau seluruh alam seraya menyiapkannya untuk melakukan pengabdian secara total serta mengujinya dengan berbagai perasaan yang mengarah kepada pluralitas makhluk dan kemegahan dunia.

Karena entitas terbaik adalah makhluk hidup, sementara makhluk hidup yang paling mulia adalah yang memiliki perasaan, lalu makhluk berperasaan yang paling utama adalah manusia yang hakiki. Karena itu, sosok—di antara manusia yang paling mulia—yang menunaikan tugas tersebut lalu melaksanakannya dalam bentuk terbaik dan dalam tingkatan paling tinggi, tidak diragukan lagi akan mencapai jarak seukuran dua (ujung) busur atau lebih dekat lagi melalui mi'raj. Ia akan mengetuk pintu kebahagiaan abadi dan akan membuka perbendaharaan rahmat yang demikian luas, serta akan melihat berbagai hakikat iman secara langsung. Siapa gerangan sosok tersebut kalau bukan Nabi Muhammad ﷺ?!

Ketujuh: Orang yang merenungkan berbagai ciptaan yang tersebar di alam akan menyadari bahwa di dalamnya terdapat proses penghiasan dalam bentuk yang paling

indah dan menakjubkan. Tentu saja, proses tersebut menunjukkan keberadaan kehendak untuk memperindah dan mempercantik pada diri Pencipta alam. Kehendak kuat tersebut secara jelas membuktikan adanya keinginan kuat dan mulia serta cinta yang suci pada diri Pencipta terhadap ciptaan-Nya.

Karena itu, tentu saja makhluk yang paling dicinta oleh Pencipta Yang Maha Pemurah yang mencintai ciptaan-Nya adalah sosok yang merangkum sejumlah sifat di atas, sosok yang menampakkan pada dirinya berbagai kelembutan kreasi (pencipta) secara sempurna, sosok yang mengenal dan memperkenalkan kreasi tersebut, sosok yang membuat dirinya dicintai, serta sosok yang dengan penuh penghargaan mengapresiasi keindahan berbagai ciptaan lainnya.

Siapakah yang membuat langit dan bumi mendendangkan kalimat *subhânallâh, mâ syâ Allâh, Allâhu akbar*, yang merupakan zikir penyucian, ketakjuban, dan pengagungan terkait dengan keistimewaan hiasan, tampilan keindahan, dan kesempurnaan kecerahan yang melekat pada makhluk? Siapa yang menghentak alam dengan lantunan Al-Qur'an sehingga daratan dan lautan tertarik kepada-Nya dengan penuh kerinduan yang disertai penghargaan dan apresiasi saat melakukan perenungan, pengungkapan, zikir, dan tahlil? Siapakah gerangan sosok penuh berkah itu kalau bukan Muhammad ﷺ yang amanah?!

Nabi mulia semacam ini yang akan ditambahkan kepada timbangan kebaikannya pahala sebanyak kebaikan yang dilakukan oleh umatnya sesuai kaidah, "Perantara sama seperti pelaku"; sosok yang akan ditambahkan kepada kesempurnaan maknawinya limpahan salawat yang dicurahkan oleh seluruh umatnya; dan sosok yang diberi curahan rahmat dan cinta ilahi tak terhingga di samping buah dari tugas risalah yang berupa ganjaran maknawi yang agung, sudah pasti kepergiannya menuju surga, Sidratul Muntaha, dan arasy yang paling agung hingga sejarak dua busur atau lebih dekat lagi melaui tangga miraj, merupakan kebenaran mutlak, sebuah hakikat, dan suatu hikmah.

Permasalahan Kedua

Wahai yang sedang duduk sebagai pendengar! Hakikat yang sulit kau pahami ini memiliki dasar yang sangat dalam. Ia demikian tinggi sampai pada batas yang tak bisa dijangkau oleh akal; bahkan tidak bisa didekati. Namun demikian, ia tetap bisa terlihat lewat cahaya iman.

Di sini kami berusaha mendekatkan sebagian dari hakikat tinggi tersebut kepada pemahaman lewat sejumlah perumpamaan yang bisa membantu. Yaitu sebagai berikut:

Jika alam ini dilihat dengan pandangan hikmah seolah-olah ia seperti sebuah pohon besar. Sebagaimana pohon memiliki ranting, daun, bunga, dan buah, maka di "alam bawah" yang merupakan bagian dari pohon

penciptaan ini juga bisa disaksikan bahwa unsur-unsurnya berposisi seperti ranting, tumbuhan dan pepohonannya berposisi sebagai daun, hewan laksana bunga, sementara manusia ibarat buah.

Hukum Sang Pencipta Agung yang berlaku pada pohon harus berlaku pula pada pohon besar ini sesuai dengan konsekwensi nama Allah *al-Hakîm* (Yang Maha Bijaksana). Nah, di antara bentuk hikmah dan kebijaksaan-Nya adalah bagaimana pohon penciptaan tersebut juga tumbuh dari benih, sementara benihnya mencakup semua model dan pilar-pilar seluruh alam di samping berisi alam fisik. Pasalnya, benih asli entitas yang berisi ribuan alam dan menjadi tempat tumbuhnya tidak mungkin berupa materi yang mati. Tidak ada satu pohon tanpa didahului oleh keberadaan jenis pohon entitas. Esensi dan cahaya yang berposisi sebagai tempat tumbuh dan benih telah berwujud buah pada pohon penciptaan dan dipakaikan busana buah. Sebab, benih tidak selamanya dalam kondisi benih yang telanjang. Pasalnya, selama ia tidak memakai pakaian buah (berwujud buah) di awal penciptaan, maka ia akan memakainya di akhir.

Selama manusia merupakan buah tersebut, sementara buah jenis manusia yang paling terkenal dan istimewa adalah Muhammad ﷺ—sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya—di mana beliau yang menarik perhatian makhluk secara umum lewat berbagai keutamaannya, membatasi penglihatan separuh bumi dan seperlima

umat manusia pada dirinya yang penuh berkah, serta mengalihkan perhatian seluruh alam kepada sejumlah kebaikan maknawinya dengan rasa cinta, penghormatan, dan rasa kagum, maka sudah pasti cahaya yang merupakan benih terbentuknya alam semesta akan terwujud pada diri Muhammad ﷺ dalam bentuk buah penutup.

Wahai pendengar, jangan merasa aneh jika penciptaan entitas alam yang agung dan menakjubkan ini berasal dari susbstansi parsial seorang manusia. Dzat Yang Mahakuasa pemilik keagungan yang telah menciptakan pohon cemara yang besar—yang laksana alam itu sendiri—dari benih kecilnya, bagaimana mungkin Dia tidak bisa mencipta entitas dari cahaya Muhammad ﷺ?

Ya, pohon alam serupa dengan pohon tuba yang berada di surga. Batang dan akarnya menjalar ke "alam atas", sementara ranting dan buahnya menggelayut ke "alam bawah". Karena itu, terdapat tali cahaya yang menghubungkan mulai dari kedudukan buah di "alam bawah" hingga pada kedudukan benih yang asli.

Mi'raj nabawi merupakan wujud dan bungkus dari tali cahaya penghubung tersebut. Rasul ﷺ membuka jalan tersebut kemudian naik dengan kewaliannya, namun kembali dengan kerasulannya. Beliau membiarkan pintu tadi terbuka agar bisa dilewati oleh para wali di kalangan umatnya yang mengikuti jalannya dengan ruh dan kalbu sehingga mereka bisa melewati jalan bercahaya itu di bawah

naungan mi'raj Nabi. Mereka naik menuju kedudukan yang tinggi sesuai dengan kesiapan dan potensi masing-masing.

Sebelumnya telah kami jelaskan bahwa Pencipta Yang Mahaagung telah menciptakan dan menghias alam ini laksana istana indah untuk sejumlah maksud dan tujuan mulia. Nah, Rasul ﷺ yang merupakan poros tujuan tersebut pasti menjadi objek perhatian-Nya sebelum menciptakan seluruh alam, sekaligus menjadi makhluk pertama yang mendapat manifestasi-Nya. Sebab, buah atau hasil dari sesuatu pasti dipikirkan di awal.

Dengan demikian, secara maknawi (esensi) beliau merupakan yang pertama, namun secara wujud beliau merupakan yang terakhir. Karena Rasul ﷺ merupakan buah penciptaan yang paling sempurna, orbit dari nilai seluruh buah, dan poros kemunculan semua tujuan, maka cahayanya merupakan yang pertama kali mendapat manifestasi penciptaan.

Permasalahan Ketiga

Hakikat ini demikian luas di mana akal pikiran manusia yang sempit tidak dapat menjangkau dan menyerapnya. Namun demikian, kita dapat melihatnya dari kejauhan.

Ya, pabrik maknawi dari "alam bawah" berikut hukum-hukumnya yang bersifat universal terdapat di "alam atas". Hasil perbuatan makhluk yang jumlahnya tak terhingga yang merupakan penghuni bumi serta buah dari

perbuatan yang dilakukan oleh jin dan manusia, semuanya terwujud di "alam atas" tersebut.

Bahkan sejumlah isyarat Al-Qur'an, tuntutan dari nama *al-Hakîm* (Yang Mahabijaksana) berikut hikmah yang terdapat di alam disertai bukti berbagai riwayat dan tanda-tanda yang tak terhingga, semuanya menunjukkan bahwa kebaikan terwujud dalam bentuk buah surga, sementara kejahatan terwujud dalam bentuk pohon zaqqum neraka.

Ya, entitas yang demikian banyak telah tersebar di muka bumi secara luas. Model dan bentuk penciptaan telah bercabang dalam tingkatan yang besar di mana berbagai jenis makhluk dan kelompok ciptaan yang terus berganti, memenuhi, dan menghilang dari bumi jauh melebihi ciptaan yang tersebar di seluruh alam.

Demikianlah, sumber-sumber dari makhluk yang demikian banyak pastilah hukum yang bersifat universal serta merupakan manifestasi dari nama-nama-Nya yang mulia. Wujud hukum, manifestasi, dan nama-nama-Nya yang bersifat universal tersebut berupa langit yang sangat sederhana—tidak kompleks—serta relatif bersih di mana masing-masingnya berposisi sebagai arasy dan atap alam, serta pusat operasional. Bahkan salah satu alam tersebut adalah Surga Ma'wâ yang berada di Sidratul Muntahâ.

Pembawa berita yang jujur, Nabi ﷺ, telah menginformasikan yang maknanya bahwa tasbih dan

tahmid yang disebutkan di bumi akan berwujud dalam bentuk buah surga.[8]

Ketiga hal di atas menjelaskan kepada kita bahwa perbendaharaan hasil dan buah dari apa yang terdapat di bumi sebenarnya berada di sana. Hasilnya juga mengarah ke sana.

Wahai si pendengar! Jangan engkau berkata, "Bagaimana mungkin kalimat *alhamdulillah* yang kusebutkan akan berwujud buah di surga?" Sebab, ketika menyebut ucapan yang baik dalam kondisi sadar di waktu siang ia bisa terlihat olehmu dalam mimpi laksana apel segar yang kau makan. Demikian pula dengan ucapan yang buruk, ia bisa kau makan dalam mimpi laksana sesuatu yang pahit. Jika menggunjing orang, engkau akan melihat dipaksa memakan jasad orang mati.

Jadi, ucapan baik atau buruk yang kau ucapkan di alam dunia yang merupakan alam tidur, bisa dimakan sebagai buah di alam akhirat yang merupakan alam sadar. Karena itu, hendaknya engkau tidak merasa aneh dengannya.

---

[8] Lihat: Ibnu Hibban, *as-Shahih* 3/109; al-Hâkim, *al-Mustadrak* 1/680; al-Baihaqi, *as-Sunan al-Kubrâ* 6/207; Abu Ya'lâ, *al-Musnad* 4/165.

LANDASAN KEEMPAT

Apa Buah dan Manfaat Mi'raj?

Jawabannya:

Peristiwa mi'raj yang agung yang merupakan pohon Tuba maknawi memiliki sejumlah manfaat yang sangat besar dan buah yang banyak. Pohon tersebut menghasilkan lebih dari lima ratus buah dan manfaat. Namun di sini kami hanya akan menyebutkan lima darinya sebagai contoh.

Buah Pertama

Ia merupakan penyaksian sejumlah hakikat rukun iman secara langsung dengan mata kepala. Yaitu menyaksikan malaikat, surga, dan akhirat. Bahkan melihat Dzat-Nya yang agung. Penyaksian tersebut mempersembahkan sebuah perbendaharaan agung, cahaya azali, dan hadiah abadi kepada seluruh alam, khususnya kepada umat manusia. Pasalnya, cahaya

tersebut telah mengeluarkan seluruh entitas dari anggapan bahwa semua akan jatuh ke tempat yang fana, lenyap, dan menyakitkan. Cahaya tersebut memperlihatkan entitas dalam hakikat yang sebenarnya di mana semua merupakan tulisan Tuhan, risalah Rabbani, dan cermin indah yang memantulkan keindahan keesaan-Nya. Hal itu mendatangkan kegembiraan dan suka cita ke dalam hati semua makhluk berkesadaran. Bahkan ia membuat bahagia semua entitas.

Sebagaimana cahaya tersebut telah mengeluarkan entitas dari kondisi pedih, ia juga mengeluarkan manusia yang lemah di hadapan musuh tak terhingga serta yang fakir terhadap sesuatu yang tak terkira, dari kondisi fana dan sesat. Ia menyingkap wujudnya yang hakiki sebagai salah satu mukjizat kekuasaan Allah, makhluk-Nya yang berada dalam bentuk terbaik, salinan komprehensif dari risalah-Nya, mitra bicara yang dapat menangkap kekuasaan azali dan abadi, hamba-Nya yang istimewa, sosok yang dapat mengapresiasi kesempurnaan-Nya, kekasih-Nya tercinta, yang kagum dengan keindahan-Nya yang suci, tamu istimewa-Nya, serta calon penghuni surga-Nya yang abadi.

Cahaya tersebut memberikan kegembiraan yang tak terhingga dan kerinduan yang tak terkira kepada setiap orang yang menganggap dirinya sebagai manusia.

Buah Kedua

Nabi ﷺ datang dengan membawa pilar-pilar Islam, terutama "Shalat". Pilar-pilar tersebut yang mencerminkan keridhaan Tuhan semesta alam, Sang Penguasa azali dan abadi, diberikan sebagai hadiah berharga dan persembahan mulia kepada seluruh jin dan manusia.

Mengetahui semua hal yang diridhai Tuhan itu betapa memicu keingintahuan manusia untuk memahaminya dan melahirkan kebahagiaan di mana ia merupakan sesuatu yang sulit untuk dilukiskan. Di samping itu, ia mendatangkan kebahagiaan dan ketenangan. Tidak aneh lantaran setiap manusia memiliki keinginan yang sangat besar untuk mengetahui apa yang diminta oleh penguasa yang telah memberi karunia padanya. Manusia juga sangat ingin mengetahui apa yang dikehendaki oleh penguasa yang telah memberi nikmat dan berbuat baik padanya. Ketika mengetahui apa yang disenangi olehnya manusia akan sangat gembira dan merasa tenteram. Bahkan, ia berangan-angan dengan berkata dalam hati, "Andai saja ada perantara antara diriku dan penguasa guna mengetahui apa yang Dia inginkan dariku serta apa yang menjadi kewajibanku atas-Nya."

Ya, manusia yang setiap waktu dan setiap keadaan senantiasa sangat membutuhkan Tuhannya, sementara ia telah mendapatkan berbagai karunia dan nikmat-Nya yang berlimpah tak terhitung banyaknya di mana ia yakin bahwa seluruh makhluk berada dalam genggaman kekuasaan-

Nya serta cahaya keindahan dan kesempurnaan yang memancar pada entitas tidak lain merupakan bayangan dari keindahan dan kesempurnaan-Nya. Dari sini pastilah manusia sangat ingin mengetahui sesuatu yang disenangi Tuhan sekaligus ingin menangkap apa yang Dia minta darinya.

Nah, Rasul ﷺ telah mendengar berbagai hal yang diridhai Penguasa azali dan abadi secara langsung dengan *haqqul yaqin* dari balik tujuh puluh ribu hijab sebagai salah satu buah mi'raj. Beliau persembahkan itu sebagai hadiah bagi seluruh umat manusia.[9]

Ya, manusia yang ingin mengetahui apa yang terjadi di bulan, ketika salah seorang di antara mereka pergi ke sana lalu kembali seraya memberitahukan tentang sesuatu yang ada padanya, barangkali ia akan mengorbankan banyak hal guna mendapat informasi tersebut. Kemudian ia terkagum-kagum dan takjub manakala mengetahui informasi yang terdapat di sana.

Jika kondisinya demikian, bahwa manusia begitu perhatian dengan informasi dari orang yang pernah ke bulan, lalu bagaimana dengan perhatian dan kerinduannya untuk mendapatkan informasi orang yang datang dari sisi Raja Diraja Yang Maha Agung di mana bulan bagi kekuasaan-Nya hanyalah ibarat lalat yang terbang di

[9] Lihat: Al-Bukhari, *Manâqib al-Anshâr* 42; Muslim, bab Iman 279 dan bab tentang Musafir 253; at-Tirmidzi, Tafsir Surah an-Najm 1; an-Nasa'i, dalam bab shalat 1 dan bab iftitah 25; Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad* 1/387 dan 422.

seputar kupu-kupu[10]. Kupu-kupu tersebut terbang mengitari salah satu dari ribuan lampu[11] yang menerangi tempat jamuannya.

Ya, Rasul ﷺ telah melihat berbagai sifat Dzat yang Mahaagung ini serta menyaksikan keindahan kreasi-Nya dan perbendaharaan rahmat-Nya di alam yang abadi. Setelah melihatnya, beliau kembali dan menceritakan kepada manusia mengenai apa yang beliau lihat dan saksikan. Jika manusia tidak mau mendengar Rasul ﷺ dengan penuh keingintahuan dan rasa takjub, maka dapat dipahami betapa mereka sangat bodoh dan jauh dari hikmah.

Buah Ketiga

Rasul ﷺ menyaksikan khazanah kebahagiaan abadi dan menerima kuncinya, lalu memberikannya sebagai hadiah kepada jin dan manusia.

Ya, dalam peristiwa mi'raj beliau menyaksikan surga dengan penglihatannya. Beliau menyaksikan manifestasi rahmat Dzat yang Maha Pengasih dan Maha agung. Dengan *haqqul yaqin* dan secara pasti, beliau mengenali kebahagiaan abadi. Karena itu, beliau informasikan kabar gembira adanya kebahagiaan abadi itu kepada jin dan manusia. Itulah kabar gembira yang agung yang tak mampu dilukiskan oleh manusia. Pasalnya, di saat

---

[10] Kiasan untuk bola bumi—Peny.

[11] Kiasan untuk Matahari—Peny.

kondisi pilu menyelimuti jin dan manusia di mana seluruh entitas mengalami keadaan lenyap dan berpisah dengan dunia. Selain itu, perjalanan waktu dan gerakan partikel melemparkannya ke dalam laut ketiadaan dan perpisahan abadi.

Ya, di saat kondisi pedih yang menghentak perasaan jin dan manusia menyelimuti mereka dari segala penjuru, tiba-tiba kabar gembira itu hadir di hadapan mereka. Bayangkan betapa kabar gembira itu melahirkan kebahagiaan, kelapangan, dan suka cita pada jin dan manusia yang mengira akan mengalami kemusnahan abadi serta akan lenyap untuk selamanya! Kemudian, setelah itu pahamilah betapa besar nilai kabar gembira tersebut!

Andaikan orang yang telah mendapat vonis mati saat berjalan menuju tiang gantungan mendapat berita bahwa raja telah memberinya ampunan serta menyiapkan rumah untuknya, bayangkan betapa informasi tersebut melahirkan suka cita dan kegembiraan yang luar biasa pada diri orang yang mendapat vonis mati tadi. Agar engkau bisa membayangkan nilai dari buah dan kabar gembira tersebut, kumpulkan semua kegembiraan di atas sebanyak jumlah jin dan manusia guna mengukur sejauh mana nilai kabar itu.

Buah Keempat

Yaitu melihat keindahan Allah ﷻ. Di samping hal itu telah didapat oleh Nabi ﷺ, beliau juga memberitakan

bahwa setiap mukmin juga bisa mendapatkan buah abadi itu. Beliau mempersembahkan hadiah agung tersebut kepada jin dan manusia. Barangkali engkau bisa mengukur sejauh mana kenikmatan yang tersembunyi pada buah yang dipersembahkan itu serta sejauh mana manis, indah, dan nilainya lewat contoh berikut:

Setiap orang yang memiliki kalbu, tentu mencintai orang yang memiliki keindahan, kesempurnaan, dan sifat baik. Cinta ini bertambah besar sesuai dengan tingkat keindahan, kesempurnaan, dan kebaikan yang ada hingga mencapai derajat cinta yang amat sangat dan penghambaan. Pemiliknya rela mengorbankan apa yang ia miliki demi melihat keindahan tersebut. Bahkan, bisa jadi ia rela mengorbankan seluruh dunianya untuk melihatnya walau hanya sekali. Padahal jika keindahan, kesempurnaan, dan kebaikan yang terdapat pada makhluk dibandingkan dengan keindahan, kesempurnaan, dan kebaikan Allah ﷻ, tentu ia tidak lebih dari kilau cahaya yang redup dibandingkan dengan mentari yang terang benderang.

Jadi, jika benar-benar manusia, engkau bisa mengetahui tingkat kebahagiaan abadi yang dihasilkannya serta tingkat kegembiraan, kenikmatan, yang terwujud ketika mendapat taufik melihat Dzat yang layak mendapat cinta tak terkira, rindu tak terhingga, penyaksian yang tak berujung dalam kebahagiaan tak bertepi.

Buah Kelima

Sebagaimana dapat dipahami dari peristiwa mi'raj bahwa manusia merupakan salah satu buah alam yang berharga dan makhluk yang mulia sekaligus dicinta oleh Sang Pencipta. Buah yang baik ini dibawa oleh Rasul ﷺ lewat mi'raj sebagai hadiah bagi jin dan manusia. Buah tersebut mengangkat derajat manusia dari keberadaannya sebagai makhluk yang kecil, binatang yang lemah, dan yang memiliki perasaan tak berdaya menuju kedudukan yang tinggi dan mulia. Bahkan, menuju kedudukan yang paling tinggi melebihi seluruh makhluk. Buah ini melahirkan rasa gembira, suka cita, dan bahagia kepada manusia yang sulit untuk dilukiskan.

Pasalnya, jika ada yang berkata kepada seorang tentara, "Engkau menjadi panglima," bayangkan betapa besar kegembiraan dan suka cita yang dirasakan? Tentu sulit untuk diukur. Nah, manusia yang merupakan makhluk yang lemah, hewan yang berpikir, fana dan hina di hadapan terpaan perpisahan. Andaikan ada yang berkata kepadanya, "Engkau akan masuk ke dalam surga yang kekal, menikmati rahmat Tuhan yang luas dan abadi, bersenang-senang di kerajaan dan alam malakut-Nya yang seluas langit dan bumi, menikmatinya dengan seluruh keinginan hati, secepat khayalan, seluas jiwa dan jangkauan pikiran. Lebih dari itu, engkau akan dapat melihat keindahan-Nya dalam kebahagiaan abadi."

Setiap manusia yang nilai-nilai kemanusiaannya tidak jatuh dapat memahami sejauh mana kegembiraan dan suka cita yang dirasakan oleh orang yang mendapat informasi semacam itu.

* * *

Sekarang, mari kita beralih kepada sosok yang berada dalam posisi pendengar. Kita katakan padanya, "Robeklah pakaian ateismu dan buang jauh-jauh! Simaklah dengan pendengaran orang mukmin, dan lihatlah dengan pandangan orang muslim. Aku akan menjelaskan kepadamu nilai dari sejumlah buah dalam dua perumpamaan berikut":

Perumpamaan pertama

Anggaplah kita sedang bersamamu di dalam kerajaan yang luas. Kita menyaksikan bahwa segala sesuatu menjadi musuh kita. Segala sesuatu memendam permusuhan terhadap yang lain. Segala yang berada di dalamnya asing dan tidak kita kenali. Setiap sudut darinya penuh dengan jenazah yang membuat takut dan cemas. Suara rintihan, ratapan, permintaan tolong dari anak-anak yatim dan orang yang teraniaya terdengar di mana-mana. Nah, ketika kita dalam kondisi sulit dan menderita semacam itu, tiba-tiba ada seseorang pergi mendatangi raja dan kembali dengan membawa berita gembira kepada semua manusia.

Kabar gembira tersebut seketika mengubah sesuatu yang asing bagi kita menjadi sesuatu yang dicinta

dan dikasihi. Ia mengubah sosok yang sebelumnya kita lihat sebagai musuh menjadi saudara tercinta. Ia memperlihatkan jenazah yang menakutkan menjadi sosok hamba yang khusyuk, tunduk, dan berzikir kepada Allah dengan bertasbih dan bertahmid. Ia mengubah rintihan dan ratapan tadi menjadi sesuatu yang menyerupai pujian, sanjungan, dan rasa syukur. Ia mengubah kematian tersebut menjadi semacam pembebasan tugas. Kita pun ikut berbahagia dan bergembira bersama yang lain di samping kegembiraan kita sendiri. Di saat itu, engkau bisa mengukur sejauh mana kegembiraan yang kita rasakan ketika mendengar kabar gembira yang agung tersebut.

Demikianlah, salah satu dari buah mi'raj adalah cahaya iman. Jika hidup ini tidak diterangi oleh cahaya tersebut, yakni jika kita melihat alam ini lewat pandangan kesesatan, maka seluruh entitas akan tampak asing, buas, menakutkan, dan berbahaya. Benda-benda besar seperti gunung akan terlihat seperti jenazah yang menakutkan. Ajal akan dianggap sebagai algojo yang memenggal leher makhluk hidup kemudian melemparkannya ke dalam sumur ketiadaan. Lalu seluruh suara dan gema terdengar seperti teriakan dan ratapan yang lahir dari adanya perpisahan.

Di saat kesesatan mengilustrasikan makhluk semacam itu, tiba-tiba buah mi'raj yang merupakan cahaya dan hakikat iman menyinari makhluk sekaligus memperlihatkannya sebagai kekasih yang saling bersau-

dara di mana mereka bertasbih dan berzikir kepada Sang Pencipta Yang Mahaagung. Kematian dan kepergian merupakan bentuk pembebasan dari beban-beban tugas. Sementara suara yang ada berupa tasbih dan tahmid. Begitulah seterusnya. Jika engkau ingin melihat hakikat ini dalam bentuknya yang lebih jelas, bacalah "Kalimat Kedua" dan "Kalimat Kedelapan" dari buku "Nasihat Spiritual" atau *al-Kalimât*.

Perumpamaan Kedua

Anggaplah kita berada di tengah padang pasir yang luas. Badai pasir menghantam kita dari semua sisi, sementara gelapnya malam membuat kita tak bisa melihat apa-apa. Bahkan kita tidak bisa melihat tangan sendiri. Rasa lapar demikian terasa dan rasa haus membakar dada. Tidak ada yang menolong dan membantu. Bayangkanlah ketika kondisi tersebut menyerang kita, tiba-tiba ada seseorang yang baik hati menyingkap tirai kegelapan dan datang menemui kita. Ia datang membawa kendaraan yang berlari kencang sebagai hadiah untuk kita. Ia membawa kita ke sebuah tempat menyerupai surga. Segala sesuatu di dalamnya seperti yang diinginkan. Segala sesuatu sudah tersedia dan terjamin. Kita dipimpin oleh sosok yang penuh kasih sayang. Ia menyiapkan untuk kita semua sarana makan dan minum yang menjadi kebutuhan kita. Bayangkan betapa kita sangat berterima kasih atas kebaikan hati orang tersebut.

Padang yang luas itu adalah dunia. Sementara badai padang pasir berupa gerakan partikel dan perjalanan waktu yang membuat makhluk dan manusia terguncang. Setiap manusia gundah dan cemas menghadapi masa depannya yang gelap dan menakutkan. Demikianlah yang diperlihatkan oleh kesesatan kepadanya sehingga bingung dan tidak tahu kepada siapa akan meminta tolong, sementara ia dalam kondisi haus dan lapar.

Jadi, mengenal apa yang diridhai Allah ﷻ yang merupakan salah satu buah mi'raj memosisikan dunia sebagai tempat jamuan milik Dzat Yang Maha Pemurah dan manusia sebagai tamu-Nya yang mulia sekaligus sebagai pesuruh-Nya. Dia memberi jaminan masa depan yang gemilang laksana surga, menyenangkan dan nikmat seperti rahmat-Nya, serta cemerlang seperti kebahagiaan abadi.

Jika engkau dapat membayangkan semua itu, maka engkau dapat mengukur sejauh mana kenikmatan, keindahan, dan manisnya buah tersebut.

* * *

Orang yang berada dalam posisi pendengar berujar:

"Beribu-ribu pujian dan syukur bagi Allah. Dengan karunia-Nya, aku telah selamat dari kekufuran. Aku telah menempuh jalan iman dan tauhid. Alhamdulillah, sekarang aku mendapatkan iman yang sempurna."

Kami ucapkan selamat wahai saudaraku atas keimanan tersebut.

Kita berdoa semoga Allah menjadikan kita termasuk yang mendapatkan syafaat Rasulullah ﷺ.

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مَنِ انْشَقَّ بِإِشَارَتِهِ الْقَمَرُ، وَنَبَعَ مِنْ أَصَابِعِهِ الْمَاءُ كَالْكَوْثَرِ، صَاحِبِ الْمِعْرَاجِ وَمَا زَاغَ الْبَصَرُ، سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِيْنَ، مِنْ أَوَّلِ الدُّنْيَا إِلَى آخِرِ الْمَحْشَرِ.

Ya Allah limpahkan salawat dan salam kepada sosok yang dengan isyaratnya bulan menjadi terbelah, yang air memancar dari jari-jemarinya laksana telaga al-Kautsar, serta sosok yang telah dimi'rajkan di mana penglihatannya tidak menyimpang, junjungan kami, Muhammad ﷺ. Juga kepada seluruh keluarga dan para sahabatnya, dari sejak permulaan dunia hingga akhir mahsyar.

سُبْحَٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَآ ۖ
إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ
رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ إِن نَّسِينَآ أَوْ أَخْطَأْنَا

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا

رَبَّنَآ أَتْمِمْ لَنَا نُورَنَا وَٱغْفِرْ لَنَآ

إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ

وَءَاخِرُ دَعْوَىٰهُمْ أَنِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ

Mahasuci Engkau. Kami tidak memiliki pengetahuan kecuali yang Kau ajarkan. Engkau Maha mengetahui dan Mahabijaksana.

Wahai Tuhan, terimalah dari kami. Engkau Maha Mendengar dan Maha Mengetahui.

Wahai Tuhan, jangan hukum kami jika kami lupa atau alpa.

Wahai Tuhan, jangan belokkan hati kami setelah Engkau memberikan petunjuk pada kami.

Wahai Tuhan, sempurnakan cahaya kami dan ampuni kami. Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.

Doa penutup mereka adalah alhamdulillâh Rabbil alamîn.

LAMPIRAN

"Kalimat Kesembilan Belas" dan "Ketiga Puluh Satu"

MUKJIZAT TERBELAHNYA BULAN

ٱقْتَرَبَتِ ٱلسَّاعَةُ وَٱنشَقَّ ٱلْقَمَرُ ﴿١﴾ وَإِن يَرَوْا۟ ءَايَةً
يُعْرِضُوا۟ وَيَقُولُوا۟ سِحْرٌ مُّسْتَمِرٌّ ﴿٢﴾

Kiamat telah dekat dan bulan telah terbelah. Jika mereka (orang-orang musyrik) melihat suatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata, "(Ini adalah) sihir yang berkelanjutan."[12]

Para filsuf materialis serta orang-orang yang bertaklid buta kepada mereka hendak memadamkan dan

[12] QS. al-Qamar [54]: 1-2.

melenyapkan mukjizat terbelahnya bulan yang demikian terang seperti purnama. Karena itu, mereka memunculkan sejumlah ilusi yang merusak di seputarnya.

Mereka berkata, "Andaikan terbelahnya bulan benar-benar terjadi, pasti akan diketahui oleh seluruh dunia dan pasti tercatat dalam buku-buku sejarah."

Sebagai jawaban:

Terbelahnya bulan merupakan sebuah mukjizat untuk menegaskan kenabian. Ia terjadi di hadapan orang-orang yang mendengar pernyataan kenabian namun mereka mengingkarinya. Ia terjadi pada malam hari, di saat kelalaian demikian pekat, dan tampak hanya sekejap. Di samping itu, terdapat perbedaan kenampakan bulan, keberadaan awan, mendung, dan berbagai penghalang lainnya yang membuatnya tak terlihat. Apalagi ilmu astronomi dan sarana peradaban belum lagi tersebar. Karenanya, proses terbelahnya bulan tidak harus dilihat oleh semua manusia di semua tempat. Ia juga tidak harus masuk ke dalam buku-buku sejarah.

Sekarang perhatikan lima poin dari sekian banyak poin penting yang dengan izin Allah dapat menghapus awan ilusi yang menutupi wajah mukjizat yang terang ini:

Poin Pertama

Sikap keras kepala kaum kafir ketika itu sangat dikenal dalam sejarah. Ketika Al-Qur'an menyatakan:

وَٱنشَقَّ ٱلۡقَمَرُ ١

"*bulan telah terbelah*," dan gemanya terdengar sampai cakrawala, tak ada satupun dari kaum kafir yang mengingkari ayat tersebut, yakni mengingkari kejadian itu. Sebab, andaikan kejadian tersebut tidak terjadi pada saat itu dan tidak ada menurut mereka, tentu mereka tergerak dengan hebat untuk mendustakan pengakuan kenabian dan mengingkari Rasul ﷺ. Namun, tidak ada satupun buku sejarah yang menukil perkataan kaum kafir seputar pengingkaran mereka terhadap peristiwa terbelahnya bulan. Yang ada hanyalah penjelasan ayat Al-Qur'an:

"*Mereka berkata, 'Ini adalah sihir yang berkelanjutan*." Maksudnya, orang-orang kafir yang menyaksikan mukjizat itu berkata, "Ini adalah sihir. Maka, utuslah orang ke sejumlah penjuru untuk menyaksikan apakah mereka melihat atau tidak?!" Keesokan harinya, sejumlah rombongan dari Yaman dan lainnya datang. Ketika ditanya, mereka menjawab bahwa mereka telah melihat hal yang sama. Maka, orang-orang kafir itupun berkomentar, "Sihir anak yatim yang diasuh Abu Thalib telah sampai ke langit."[13]

[13] Lihat at-Tirmidzi, dalam tafsir surah al-Qamar; Ahmad ibn Hambal dalam *al-Musnad* 3/165; at-Thabari, *Jâmi`ul Qur'ân* 27/84-85; al-Qurthubi, *al-Jâmi`u li ahkâmil Qur'ân* 17/126; al-Baihaqi, *Dalâil an-Nubuwwah* 2/268; as-Suyûthi, *al-Khashâis al-Kubrâ* 1/209.

Poin Kedua

Sebagian besar imam ilmu kalam seperti Sa'ad at-Taftazânî berkata, "Terbelahnya bulan merupakan riwayat yang mutawatir sama seperti memancarnya air dari jari-jemari beliau di mana pasukan bisa meminum darinya. Juga, seperti rintihan batang pohon lantaran berpisah dengan beliau di mana sebelumnya ia menjadi sandaran beliau saat berkhutbah dan hal itu didengar oleh jamaah masjid. Dengan kata lain, peristiwa tersebut dinukil oleh banyak orang dari banyak orang sehingga mustahil mereka sepakat untuk berdusta. Peristiwa tersebut benar-benar mutawatir sama seperti kemunculan komet Haley seribu tahun lalu atau keberadaan pulau Sailan yang belum pernah kita lihat."

Demikianlah memunculkan keraguan di seputar persoalan yang sangat pasti dan bisa disaksikan secara langsung ini merupakan bentuk kebodohan dan kedunguan. Cukuplah ia sebagai sesuatu yang mungkin, bukan mustahil. Apalagi terbelahnya bulan sangat mungkin terjadi sama seperti letusan gunung berapi (gempa vulkanik).

Poin Ketiga

Mukjizat terbelahnya bulan hadir untuk membuktikan kenabian dan meyakinkan para pengingkar; bukan untuk memaksa mereka beriman. Karena itu, ia ditampakkan kepada orang-orang yang mendengar kenabian lewat

sesuatu yang bisa membuat mereka mau menerima benarnya kenabian. Adapun memperlihatkannya pada semua tempat atau menampakkan secara jelas di mana manusia terpaksa menerima dan tunduk, hal ini tentu saja bertentangan dengan hikmah Allah Yang Mahabijak dan Mahaagung. Juga bertentangan dengan rahasia taklif. Pasalnya, rahasia taklif menuntut terbukanya peluang bagi akal untuk bebas memilih.

Andaikan Tuhan Pencipta Yang Maha Pemurah membiarkan terbelahnya bulan itu berlangsung selama dua jam, lalu menampakkannya ke seluruh alam sehingga masuk ke dalam buku-buku sejarah seperti yang diinginkan oleh para filsuf, maka orang-orang kafir hanya akan menganggapnya sebagai fenomena astronomi yang biasa. Ia tidak lagi menjadi bukti atas benarnya kenabian serta tidak menjadi mukjizat Rasul ﷺ. Atau, ia bisa menjadi mukjizat aksiomatis yang memaksa akal untuk beriman kepada kenabian tanpa bisa memilih. Kalau hal itu terjadi, maka jiwa yang hina laksana arang seperti Abu Jahal akan sama dengan jiwa yang mulia laksana intan seperti Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه. Dengan kata lain, taklif ilahi akan sia-sia.

Karena itu, mukjizat itu terjadi seketika, di waktu malam, di saat kelalaian begitu pekat, sementara perbedaan kenampakan bulan, mendung dan sejenisnya menjadi hijab yang membuat tidak seluruh manusia bisa

melihatnya. Karenanya, ia tidak tercatat dalam buku-buku sejarah.

Poin Keempat

Karena mukjizat ini yang terjadi di waktu malam, dalam sekejap, dan secara tiba-tiba, tentu saja tidak terlihat oleh seluruh manusia di semua tempat. Bahkan, meski ia terlihat oleh sebagian orang, ia tetap tidak mempercayai matanya. Meski membenarkannya, peristiwa seperti ini yang diriwayatkan oleh satu orang tentu tidak memiliki nilai bagi sejarah.

Adapun tambahan yang diselipkan ke dalam riwayat bahwa "setelah bulan terbelah, ia jatuh ke bumi", para ulama yang telah melakukan penelitian menolaknya. Menurut mereka, tambahan ini mungkin diselipkan oleh sebagian kaum munafik untuk menjatuhkan nilai riwayat tersebut.

Kemudian, pada waktu itu kabut kebodohan menutupi langit Inggris, sore hari di Spanyol, siang hari di Amerika, pagi hari di Cina dan Jepang, lalu di negara–negara lain terdapat penghalang lain untuk bisa melihatnya. Karena itu, mukjizat besar ini tidak terlihat padanya.

Jika hal ini dipahami, renungkanlah ucapan orang yang berkata, "Sejarah Inggris, Cina, Jepang, Amerika, dan negara-negara lainnya tidak menyebutkan tentang peristiwa ini. Dengan demikian, ia tidak terjadi." Sungguh sangat celaka mereka yang makan sisa-sisa orang Eropa!

Poin Kelima

Terbelahnya bulan bukan merupakan sebuah peristiwa yang terjadi dengan sendirinya lantaran sebab-sebab alami dan secara kebetulan. Akan tetapi, ia dihadirkan oleh Pencipta mentari dan bulan Yang Mahabijak sebagai peristiwa yang berada di luar ketentuan alam guna membenarkan kerasulan Nabi ﷺ serta guna mendeklarasikan kebenaran dakwahnya. Maka dari itu, Allah menampakkan peristiwa tersebut sesuai dengan hikmah-Nya serta merupakan tuntutan dari rahasia pemberian petunjuk, taklif, dan hikmah penyampaian risalah. Juga, Dia menampakkannya sebagai bukti bagi mereka yang menyaksikannya.

Sementara itu, sesuai dengan hikmah dan kehendak-Nya, Dia sengaja menyembunyikannya dari penduduk negeri lainnya yang belum menerima dakwah Nabi serta menghijabnya dari mereka entah dengan awan, mendung, perbedaan kenampakan bulan, terbitnya mentari di sejumlah negeri, teriknya siang di negeri lain, terbenamnya mentari dan berbagai sebab lainnya yang membuat peristiwa tersebut tak terlihat.

Andaikan mukjizat ini diperlihatkan kepada semua manusia di dunia, maka ada dua kemungkinan:

Bisa jadi isyarat Rasul ﷺ dan penampakan mukjizat kenabiannya demikian jelas bagi mereka yang dalam kondisi demikian, ia sampai pada tingkat aksiomatik.

Yakni, semua orang terpaksa membenarkan sehingga tidak ada pilihan lagi. Jika demikian, rahasia taklif akan percuma padahal iman menjaga kebebasan akal untuk memilih.

Atau, bisa pula peristiwa tersebut tampak bagi mereka sebagai sebuah fenomena astronomi semata. Akhirnya, ia tidak ada kaitannya dengan kerasulan Muhammad dan tidak lagi memiliki keistimewaan khusus.

Ringkasnya, peristiwa terbelahnya bulan tidak diragukan adanya dan telah dibuktikan secara pasti.

Di sini kami akan menunjukkan kejadiannya lewat enam dalil yang valid[14] di antara banyak dalil yang ada. Di antaranya: (1) kesepakatan para sahabat yang merupakan orang-orang yang dapat dipercaya; (2) kesepakatan para ulama tafsir saat menafsirkan ayat: وَٱنشَقَّ ٱلْقَمَرُ; (3) riwayat semua ahli hadits yang jujur yang menyebutkan kejadiannya lewat beragam sanad dan banyak jalur;[15] (4)

---

[14] Yakni terdapat enam argumen yang kuat tentang terbelahnya bulan dalam enam jenis ijma. Hanya saja, sayang sekali di sini ia hanya bisa disebutkan secara ringkas—Penulis.

[15] Kita sebutkan misalnya tiga hadits yang disepakati kesahihannya. (1) Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ yang berkata, "Bulan terbelah pada masa Rasulullah ﷺ menjadi dua. Lalu Nabi ﷺ bersabda, 'Saksikanlah!' (HR. Bukhari dan Muslim). (2) Anas ﷺ meriwayatkan bahwa penduduk Mekkah meminta kepada Rasulullah ﷺ untuk memperlihatkan satu bukti kekuasaan Allah. Maka, beliau memperlihatkan terbelahnya bulan kepada mereka (HR. Bukhari dan Muslim). (3) Ibnu Abbas ﷺ meriwayatkan bahwa bulan terbelah pada masa Rasulullah ﷺ (HR. Bukhari dan Muslim). Lihat *Musnad al-Imam Ahmad* 1/377, 413, 447, 456, 3/207, 220, 275, 4/81. Juga ath-Thayâlisi meriwayatkan dengan nomor 295, 1891, 1960. Serta lihat tafsir Ibnu Katsir 6/469) untuk mengetahui kemutawatiran peristiwa tersebut.

kesaksian semua wali dan orang-orang yang jujur yang mendapat kasyaf dan ilham; (5) pembenaran ulama ilmu kalam meski aliran dan pendekatan mereka berbeda-beda; (6) serta penerimaan umat yang tidak mungkin sepakat atas kesesatan sebagaimana disebutkan dalam haditst Nabi ﷺ.[16]

Semua itu secara pasti membuktikan peristiwa terbelahnya bulan seterang mentari.

Kesimpulan

Pembahasan sampai di sini atas nama telaah ilmiah guna membungkam para penolak. Setelah ini, pembicaraan atas nama hakikat dan iman. Demikianlah apa yang telah disebutkan oleh telaah ilmiah, sementara hakikat yang ada berbunyi:

Penutup rangkaian kenabian yang merupakan bulan yang menerangi langit kerasulan. Wilayah ubudiyahnya naik hingga mencapai kedudukan *mahbûbiyyah* (kekasih Ilahi). Ia memperlihatkan karamah yang agung dan mukjizat yang besar lewat mi'raj. Yakni dengan perjalanan fisik di cakrawala langit yang tinggi serta pengenalan penduduk langit dengannya. Dengan mukjizat tersebut, beliau menetapkan kewaliannya kepada Allah, posisinya

[16] Rasulullah ﷺ bersabda, "Umatku tidak akan bersepakat dalam kesesatan" (Lihat: *Kasyful Khafâ* 2/350; Abu Daun, dalam bab *al-Fitan* 1; at-Tirmidzi dalam bab *al-Fitan* 7; Ibnu Majah, dalam bab *al-Fitan* 8; ad-Dârimi, *al-Muqaddimah* 8; Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad* 6/396; al-Hâkim, *al-Mustadrak* 1/20).

sebagai kekasih Allah, serta keunggulannya atas penduduk langit. Demikian pula Allah telah membelah bulan yang bergantung di langit dan terpaut dengan bumi lewat isyarat seorang hamba-Nya yang berada di bumi. Dia memperlihatkan mukjizat ini sebagai penguat kerasulan sang kekasih. Sehingga beliau menjadi seperti dua orbit yang terang dari bulan. Beliau naik menuju puncak kesempurnaan dengan sayap kewalian dan kerasulan yang bersinar. Akhirnya beliau sampai ke jarak seukuran dua ujung busur atau lebih dekat lagi. Beliau pun menjadi kebanggaan penduduk langit di samping kebanggaan penduduk bumi.

Semoga salawat dan salam tercurah kepada beliau, keluarga, dan sahabatnya sepenuh bumi dan langit.

سُبۡحَٰنَكَ لَا عِلۡمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمۡتَنَآۖ
إِنَّكَ أَنتَ ٱلۡعَلِيمُ ٱلۡحَكِيمُ

Mahasuci Engkau. Kami tidak memiliki pengetahuan kecuali yang Kau ajarkan. Engkau Maha Mengetahui dan Mahabijaksana.

اَللّٰهُمَّ بِحَقِّ مَنِ انْشَقَّ الْقَمَرُ بِإِشَارَتِه، اجْعَلْ قَلْبِى وَ
قُلُوْبَ طَلَبَةِ رَسَائِلِ النُّورِ الصَّادِقِينَ كَالْقَمَرِ فِى مُقَابَلَةِ
شَمْسِ الْقُرْآنِ. آمِينَ. آمِينَ.

Ya Allah, dengan kebenaran sosok yang lewat isyaratnya bulan terbelah, jadikan qalbuku dan qalbu murid-murid Risalah Nur yang setia laksana bulan dalam memantulkan cahaya mentari Al-Qur'an.

Amin! Amin!

LAMPIRAN KEDUA

Kisah Mi'raj dalam Kumpulan Syair Maulid Nabi

باسْمِهِ سُبْحَانَهُ

وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِۦ

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

وَلَقَدْ رَءَاهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ ﴿١٣﴾ عِندَ سِدْرَةِ ٱلْمُنتَهَىٰ ﴿١٤﴾ عِندَهَا جَنَّةُ ٱلْمَأْوَىٰٓ ﴿١٥﴾ إِذْ يَغْشَى ٱلسِّدْرَةَ مَا يَغْشَىٰ ﴿١٦﴾ مَا زَاغَ ٱلْبَصَرُ وَمَا طَغَىٰ ﴿١٧﴾ لَقَدْ رَأَىٰ مِنْ ءَايَٰتِ رَبِّهِ ٱلْكُبْرَىٰٓ ﴿١٨﴾

"Sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain. (Yaitu) di Sidratul Muntaha. Di dekatnya terdapat surga tempat tinggal. (Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratul Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya. Penglihatannya

(Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya dan tidak (pula) melampauinya. Sesungguhnya ia telah melihat sebahagian tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar."[17]

Kami akan menjelaskan lima nuktah[18] di seputar peristiwa mi'raj dari kumpulan syair maulid nabi.

Nuktah Pertama

Sulaiman Afandi[19] yang menulis kumpulan syair tentang maulid nabi menceritakan sebuah peristiwa cinta sedih sang buraq yang didatangkan dari surga. Karena ia termasuk wali yang saleh dan dalam kumpulan syairnya bersandar kepada berbagai riwayat sejarah Rasul ﷺ, tentu dengan gambaran tersebut ia menjelaskan hakikat tertentu. Hakikat tersebut adalah sebagai berikut:

Makhluk alam abadi memiliki hubungan kuat dengan cahaya Rasulullah ﷺ. Pasalnya, dengan cahaya yang beliau bawa surga dan akhirat akan dihuni oleh jin dan manusia. Kalau bukan karenanya, tentu kebahagiaan abadi tidak ada, tentu jin dan manusia tidak bisa menempati surga, serta tidak bisa menikmati semua jenis ciptaan surga.

[17] QS. an-Najm [53]: 13-18.

[18] Persoalan ilmiah yang terinspirasi dari pengamatan yang cermat dan pemikiran yang mendalam—al-Jurjâni, *at-Ta'rîfât*.

[19] Ia adalah Sulaiman Jalbi, orang pertama yang menggubah kumpulan syair tentang maulid nabi dalam bahasa Turki. Ia sangat mahir di dalamnya dan memasukkannya dalam buku *Wasîlatun Najah*. Ia termasuk wali dan orang saleh. Ia wafat pada tahun 780 H di Bursa.

Dengan kata lain, kalau bukan karena beliau tentu surga akan kosong dan tidak memiliki penghuni.

Kami telah menyebutkan dalam ranting keempat dari "Kalimat Kedua Puluh Empat" bahwa:

Dari setiap jenis atau spesies telah dipilih juru bicara yang mewakili kelompoknya. Di antara juru bicara yang berada di garis terdepan adalah bul-bul yang menyenangi bunga mawar di mana ia mengungkapkan kebutuhan kelompok hewan yang mencapai tingkat cinta luar biasa kepada rombongan tumbuhan yang datang dari perbendaharaan ilahi sekaligus membawa rezeki hewan. Bul-bul mengungkapkannya lewat iramanya yang halus kepada berbagai tumbuhan sebagai ekspresi sambutan yang baik yang dipenuhi dengan tasbih dan tahlil.

Sebagaimana Jibril عليه السلام mewakili jenis malaikat dalam melakukan pengabdian dengan penuh cinta kepada pribadi Muhammad ﷺ, yang menjadi sebab penciptaan alam, perantara kebahagiaan dunia dan akhirat, serta kekasih Tuhan semesta alam, seraya menjelaskan rahasia sujud dan ketundukan malaikat kepada Adam عليه السلام, maka penduduk surga juga demikian, bahkan hewannya sekalipun memilki hubungan dengan Rasul ﷺ. Sulaiman Afandi telah mengungkapkan hakikat ini dengan rasa cinta yang diluncurkan oleh *buraq* yang menjadi tunggangan beliau.

Nuktah Kedua

Salah satu hal yang terdapat dalam "kumpulan syair mi'raj nabi" tersebut adalah bahwa Sulaiman Afandi mengungkapkan cinta suci Allah ﷻ kepada Rasul ﷺ di mana Dia berkata, "Aku mencintaimu."

Ungkapan ini dengan makna umumnya yang kita kenal tidak layak dengan kemuliaan Allah ﷻ. Namun, karena Sulaiman Afandi termasuk wali dan ahli hakikat di mana kumpulan syairnya diterima dan disenangi oleh umat Islam secara umum, maka tentu saja makna yang ia perlihatkan adalah benar. Yaitu:

Allah ﷻ memiliki keindahan dan kesempurnaan yang bersifat mutlak. Semua jenis keindahan dan kesempurnaan yang terbagi atas seluruh alam merupakan tanda dan pentunjuk atas keindahan dan kesempurnaan-Nya. Nah, karena pemilik keindahan dan kesempurnaan secara otomatis mencintai keindahan dan kesempurnaanya, maka Allah ﷻ mencintai keindahan-Nya[20] dengan satu bentuk cinta yang sesuai dengan Dzat-Nya yang mulia. Dia juga mencintai nama-nama-Nya yang merupakan kilau keindahan-Nya.

Karena mencintai nama-nama-Nya, maka Dia mencintai kreasi-Nya yang memperlihatkan keindahan nama-nama-Nya. Jadi, Dia mencintai berbagai ciptaan-Nya yang merupakan cermin dari keindahan dan

[20] Lihat: Muslim, bab Iman 147; Ibnu Majah, bab doa 10; Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad* 4/133 dan 151.

kesempurnaan-Nya. Karena Dia mencintai sesuatu yang menunujukkan keindahan dan kesempurnaan-Nya, maka Dia mencintai keelokan makhluk yang menunjukkan keindahan dan kesempurnaan nama-nama-Nya. Al-Qur'an yang penuh hikmah dalam ayat-ayatnya menerangkan lima bentuk cinta tersebut.

Demikianlah kondisi Rasul ﷺ. Beliau merupakan sosok paling sempurna dalam ciptaan Allah serta pribadi yang paling utama di antara makhluk-Nya. Beliau yang menghargai dan memproklamirkan kreasi ilahi dengan sebuah zikir yang menarik disertai tasbih dan tahlil. Beliau yang dengan lisan Al-Qur'an membuka perbendaharaan keindahan dan kesempurnaan nama-nama-Nya. Beliau yang dengan lisan Al-Qur'an menjelaskan secara sangat terang tentang tanda-tanda kebesaran yang terdapat di alam yang menunjukkan kesempurnaan Penciptanya. Beliau yang menunaikan tugas cermin rububiyah ilahi lewat ubudiyah yang bersifat universal. Bahkan, beliau meraih manifestasi seluruh *Asmaul Husna* secara sempurna dikarenakan esensinya yang kompherensif.

Dari sini dapat dikatakan bahwa karena cinta-Nya kepada keindahan-Nya, Dzat Yang Mahaindah dan Mahaagung mencintai Muhammad ﷺ yang merupakan cermin yang bisa merasakan keindahan tersebut.

Karena cinta-Nya kepada nama-nama-Nya, maka Dia mencintai Muhammad ﷺ yang merupakan cermin paling bening yang memantulkan nama-nama-Nya yang

mulia. Dia juga mencintai orang-orang yang menyerupai Muhammad ﷺ di mana masing-masing sesuai dengan derajatnya.

Karena cinta-Nya kepada kreasi-Nya, maka Dia mencintai Muhammad ﷺ yang memproklamirkan kreasi tersebut di seluruh alam sehingga pendengaran langit terngiang-ngiang olehnya serta daratan dan lautan tergugah merindukan-Nya. Allah juga mencintai orang-orang yang mengikuti beliau.

Karena mencintai ciptaan-Nya, maka Dia mencintai Muhammad ﷺ. Pasalnya, beliau adalah sosok paling mulia di antara "umat manusia" di mana manusia merupakan "makhluk berkesadaran" paling sempurna; dan makhluk berkesadaran merupakan "makhluk hidup" paling sempurna; sementara makhluk hidup adalah "ciptaan Allah" yang paling sempurna.

Karena rasa cinta kepada akhlak makhluk-Nya, maka Dia mencintai Muhammad ﷺ. Pasalnya, beliau berada di puncak akhlak terpuji sebagaimana disepakati baik oleh kawan maupun lawan. Dia juga mencintai orang-orang yang meniru akhlak beliau, masing-masing sesuai dengan derajatnya. Hal itu berarti, cinta Allah meliputi alam sebagaimana rahmat-Nya.

Karena itu, kedudukan tertinggi dalam kelima aspek yang telah disebutkan terkait dengan sekian hal yang Dia cinta yang jumlahnya tak terhingga adalah kedudukan

yang dimiliki oleh Muhammad ﷺ. Karenanya, beliau diberi gelar "kekasih Allah (Habibullah)".

Sulaiman Afandi telah mengungkapkan kedudukan "kekasih Allah" tersebut dengan kalimat, "Aku mencintaimu". Perlu diketahui bahwa ungkapan ini hanyalah sekadar teropong untuk bertafakkur sekaligus sebagai petunjuk tentang hakikat tersebut dari jauh. Namun demikian, karena ungkapan itu bisa melahirkan satu pengertian yang tidak sesuai dengan sifat rububiyah-Nya, maka yang lebih tepat adalah ungkapan, "Aku ridha kepadamu."

Nuktah Ketiga

Sejumlah dialog yang berlangsung dalam "kumpulan syair mi'raj" tersebut tidak mampu mengungkapkan berbagai hakikat suci itu dengan makna atau bahasa yang kita pahami bersama. Namun, dialog-dialog itu tidak lain merupakan tema-tema yang menjadi bahan perenungan, teropong untuk melakukan refleksi, petunjuk tentang berbagai hakikat mulia dan mendalam, penyadaran akan sejumlah hakikat iman, serta kiasan tentang bebarapa makna yang tak bisa dijelaskan.

Ia bukanlah dialog dan peristiwa seperti layaknya yang terdapat pada bebarapa kisah yang maknanya dapat dipahami bersama. Pasalnya, kita tidak dapat menangkap sejumlah hakikat tersebut dari dialog yang ada dengan imajinasi kita. Namun, kita bisa menangkapnya dengan

kalbu kita lewat sentuhan iman dan getaran spiritual. Sebab, sebagaimana tidak ada yang serupa dan sama dengan Dia dalam hal Dzat dan sifat-Nya, juga tidak ada yang sama dengan Allah dalam urusan rububiyah-Nya. Sebagaimana sifat-sifat Allah tidak sama dengan sifat makhluk, cinta-Nya juga tidak sama dengan cinta makhluk.

Maka, ungkapan yang terdapat dalam "kumpulan syair mi'raj" itu termasuk ungkapan yang ambigu. Karena itu kita dapat mengatakan:

Sebagaimana cinta-Nya, Allah ﷻ memiliki sejumlah urusan yang sesuai dengan kemutlakan eksistensi dan kemuliaan-Nya, serta sesuai dengan kekayaan dan kesempurnaan-Nya yang bersifat mutlak. Dengan kata lain, kumpulan syair di atas menyadarkan hal tersebut lewat sejumlah peristiwa mi'raj.

"Kalimat Ketiga Puluh Satu" yang secara khusus membahas tentang mi'raj Nabi telah menjelaskan sejumlah hakikat mi'raj dalam ruang lingkup dasar-dasar keimanan. Karenanya, di sini hanya dijelaskan secara singkat dengan mencukupkan penjelasan pada "kalimat" tersebut.

Nuktah Keempat

Ada sebuah pertanyaan: Ungkapan yang berbunyi, "Beliau telah melihat Tuhannya dari balik tujuh puluh ribu hijab," menunjukkan tempat yang demikian jauh. Padahal, Allah tidak dibatasi oleh ruang atau tempat. Dia lebih

dekat kepada segala sesuatu daripada segala sesuatu. Jadi, apa makna dari ungkapan tersebut?

Jawabannya: Hakikat tersebut telah dijelaskan dalam "Kalimat Ketiga Puluh Satu". Ia telah diterangkan secara panjang lebar dan rinci disertai sejumlah argumen. Di sini kami hanya ingin menyatakan bahwa:

Allah ﷻ sangat dekat dengan kita, sementara kita sangat jauh dari-Nya. Perumpamaannya sama seperti mentari yang demikian dekat dari kita lewat perantaraan cermin yang berada di tangan kita. Bahkan, segala sesuatu yang bening bisa menjadi tempat atau rumah mentari. Andaikan mentari memiliki perasaan, tentu ia akan berbicara kepada kita lewat cermin yang ada di tangan kita. Hanya saja, kita sangat jauh darinya sejarak empat ribu tahun (perjalanan).

Demikian pula dengan Mentari azali yang tidak bisa diserupakan dan disamakan dengan apapun. Dia lebih dekat kepada segala sesuatu daripada sesuatu apapun. Pasalnya Dia adalah *Wajibul wujud*, tidak dibatasi oleh ruang, serta tidak terhijab oleh sesuatu. Sebaliknya, segala sesuatu sangat jauh dari-Nya.

Dari sana dapat dipahami rahasia jarak yang sangat jauh dalam mi'raj, meski sebenarnya tidak ada jarak sebagaimana diungkapkan oleh ayat Al-Qur'an:

"Kami lebih dekat kepadanya daripada urat nadi."[21]

Dari rahasia tersebut dapat dipahami pula perjalanan Rasul ﷺ dan bagaimana beliau menempuh jarak yang jauh itu dan kembali lagi dalam waktu sekejap.

Jadi, mi'raj Rasul ﷺ adalah "perjalanan faktual" beliau. Ia merupakan pertanda kewaliannya. Sebab, sebagaimana para wali naik ke tingkatan *haqqul yaqin* dalam tingkatan iman secara maknawi lewat "perjalanan spiritual" mulai dari empat puluh hari hingga empat puluh tahun, demikian pula dengan Rasul ﷺ yang merupakan penghulu seluruh wali.

Beliau naik dengan jasad, perasaan, dan seluruh perangkat halusnya; tidak hanya dengan kalbu dan ruhnya semata, seraya membuka jalan yang lurus dan lapang sampai menuju tingkatan hakikat iman yang paling tinggi lewat mi'raj yang merupakan karamah kewaliannya yang terbesar hanya dalam empat puluh menit sebagai ganti dari empat puluh tahun.

Beliau naik menuju arasy lewat tangga mi'raj. Beliau menyaksikan secara langsung dengan penglihatannya—pada kedudukan sejarak dua ujung busur atau lebih dekat lagi—hakikat iman yang paling agung, yaitu iman kepada Allah dan iman kepada hari akhir. Beliau masuk ke dalam surga dan menyaksikan kebahagiaan abadi. Beliau membuka pintu jalan terbesar serta membiarkannya

21 QS. Qâf [50]: 16.

terbuka untuk dilalui oleh semua wali di kalangan umatnya lewat perjalanan spiritual. Yakni dengan perjalanan ruhani dan kalbu dalam naungan mi'raj di mana masing-masing sesuai dengan tingkatannya.

Nuktah Kelima

Membaca kumpulan "puisi maulid Nabi" dan "syair tentang mi'raj" merupakan tradisi islam yang baik dan sangat berguna. Ia merupakan sarana dialog yang menyenangkan, bersinar dan manis dalam kehidupan sosial Islam. Ia merupakan pelajaran yang sangat nikmat dan indah untuk mengingatkan kepada berbagai hakikat iman. Ia juga merupakan media yang paling kuat, efektif, dan menggugah guna memperlihatkan sejumlah cahaya iman, serta menggerakkan rasa cinta kepada Allah dan kepada Rasul ﷺ.

Kita berdoa semoga Allah سبحانه وتعالى melanggengkan tradisi baik tersebut untuk selamanya, mencurahkan rahmat kepada penulisnya, Sulaiman Afandi, serta penulis lain semisalnya, dan semoga mereka ditempatkan di dalam surga firdaus. Amin!

PENUTUP

Karena Pencipta alam ini menciptakan dari setiap spesies individu yang istimewa, sempurna, dan universal, serta menjadikannya sebagai simbol kebanggaan dan kesempurnaan spesies tersebut, tentu Dia menjadikan sosok istimewa dan sempurna bagi seluruh alam dengan manifestasi nama yang paling agung dari nama-nama-Nya yang mulia. Di antara ciptaan-Nya harus ada sosok yang paling sempurna sebagaimana nama yang paling agung di antara nama-nama-Nya yang lain. Berbagai kesempurnaan-Nya yang tersebar di alam dikumpulkan pada sosok sempurna itu di mana ia menjadi objek pandangan-Nya.

Sosok tersebut sudah pasti berasal dari makhluk hidup, karena spesies alam yang paling sempurna adalah makhluk hidup. Lalu ia tentu dari makhluk yang memiliki perasaan karena makhluk hidup yang paling sempurna adalah yang memiliki perasaan. Lalu, sosok tersebut pastilah berupa manusia karena manusia merupakan entitas yang memiliki potensi tak terhingga untuk

meningkat. Sudah pasti sosok itu adalah Muhammad ﷺ. Pasalnya, tidak ada seorang pun dalam sejarah yang sama seperti beliau, mulai dari masa Nabi Adam عليه السلام hingga saat ini. Bahkan, tidak akan ada untuk selamanya. Sebab, Nabi mulia tersebut telah menjangkau separuh bola bumi dan seperlima umat manusia dalam wilayah kekuasaan maknawinya selama 1350 tahun lewat keagungannya yang sempurna.

Beliau menjadi guru bagi seluruh pemilik kesempurnaan dalam semua jenis hakikat. Beliau meraih tingkatan sifat terpuji yang paling tinggi menurut kesepakatan kawan ataupun lawan. Beliau yang pertama-tama menantang seluruh dunia dengan seorang diri. Beliau tampakkan Al-Qur'an yang dibaca oleh lebih dari seratus juta manusia pada setiap menitnya.

Karena itu, sudah pasti nabi mulia seperti beliau adalah sosok istimewa tersebut tanpa ada yang lainnya selamanya. Beliau adalah benih sekaligus buah alam.

Semoga salawat dan salam tercurah kepada beliau, keluarga dan sahabatnya sebanyak jumlah spesies alam.

Perlu diketahui bahwa menyimak maulid Nabi dan mi'rajnya, yakni menyimak awal dan akhir perjalanan vertikalnya, atau mengetahui sejarah kehidupan maknawinya merupakan sesuatu yang nikmat dan bersinar. Ia merupakan sumber kebanggaan dan kemuliaan umatnya, bahan perbincangan yang mulia bagi

kaum beriman yang menjadikan beliau sebagai pemimpin, penghulu, imam, dan pemberi syafaat bagi mereka.

Wahai Tuhan, dengan kemuliaan sang kekasih mulia ﷺ, dan dengan kebenaran nama yang paling agung, jadikan kalbu para penyebar risalah ini serta teman-temannya sebagai cermin yang memantulkan cahaya iman. Jadikan pena mereka sebagai penyebar rahasia Al-Qur'an, serta bimbinglah mereka ke jalan yang lurus. Amin.

سُبْحَٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَآ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ

Mahasuci Engkau. Kami tidak memiliki pengetahuan kecuali yang Kau ajarkan. Engkau Maha Mengetahui dan Mahabijaksana.

البَاقِي هُوَ الْبَاقِي

Yang kekal hanyalah Dzat Yang Mahakekal.

Said Nursi